SEJARAH PERANG KUTA REH:

PERLAWANAN RAKYAT ALAS TERHADAP PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA TAHUN 1904

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

MARLINA ARIGA YANTI

4419007

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

2023 M/ 1445 H

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marlina Ariga Yanti

NIM : 4419007

Tempat/Tanggal Lahir : Sukamakmur/ 04 Mei 2000

Judul Skripsi : Sejarah Perang Kuta Reh : Perlawanan Masyarakat Alas Terhadap Kolonial Belanda 1904

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar karya saya sendiri. Apabila ditemukan karya skripsi ini bukan karya saya sendiri, maka saya bersedia diproses dengan hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dapat dicabut sampai waktu yang telah ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kubang Putih, 2023

Saya yang menyatakan

Marlina Ariga Yanti

NIM. 4419007

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum wr wb.

Skripsi dengan judul **"Sejarah Perang Kuta Reh : Perlawanan Masyarakat Alas Terhadap Kolonial Belanda 1904"** ditulis oleh **Marlina Ariga Yanti, NIM. 4419007,** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqasah.

Demikianlah persetujuan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr wb.

Kubang Putih, Juli 2023
Pembimbing

Dedi Arsa, M.Hum
NIP. 1987121501801100

KATA PENGANTAR



Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Sejarah Perang Kuta Reh: Perlawanan Rakyat Alas Terhadap Perlawanan Rakyat Alas Terhadap Kolonial Belanda Tahun 1904"** Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Dengan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril dan materil, tenaga dan pikiran, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih kepada **Allah yang sudah memberi kesempatan untuk saya kuliah dan kerja kersa serta doa orang tua saya, dosen, teman dan rekan-rekan seperjuangan saya.** Kemudian, penulis tak lupa juga menghanturkan rasa ta'zim dan terimakasih yang sebesarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan saya waktu dan kesempatan dalam menimba ilmu serta rezeki yang cukup dan lewat perantara orang tua tercinta yang gigih dan berdoa atas kehidupan saya.
2. Ibu **Prof. Dr. Ridha Ahida, M.Hum** selaku Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta Wakil Rektor I, II, dan III yang telah memberikan ilmu-ilmu dan fasilitas yang sangat menunjang selama melaksanakan perkuliahan hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini
3. Bapak **Prof. Dr. Safwan Rozi, M. Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas, sarana, prasarana selama hingga penyusunan skripsi ini dapat dilakukan
4. Ibu Melia Efdayani…. Selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu saya saat dari awal hingga proses tasmi hafalan dan mempermudah serta emmeberikan solusi yang baik untuk judul saya.
5. Bapak **Dedi Arsa, M.Hum** selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing selama perkuliahan hingga penelitian,

memberikan waktu dan pikiran serta menyediakan fasilitas yang mempermudah penulisan skripsi ini

6. Ibu **Suriani, M.Hum** selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek yang telah memberikan fasilitas serta kemudahan dalam penulisan skripsi dan mendorong penulis untuk tetap bersemangat menyelesaikan perkuliahan serta skripsi ini
7. **Seluruh bapak dan ibu dosen** yang telah memberikan bimbingan dengan ilmu tak terbatas selama perkuliahan serta **seluruh staff perpustakaan dan staff karyawan** UIN Sjech M. Djamil Djambek yang telah melayani penulis serta membantu dalam kelancaran penulisan skripsi
8. **Pimpinan beserta jajarannya yang bertugas di Kantor Camat Kuta Reh** yang telah memberikan sarana dan prasarana serta fasilitas serta data-data yang mempermudah pelaksanaan penelitian untuk skripsi ini
9. **Panghulu dan masyarakat di wilayah Kuta Reh** yang bersedia memberikan/membagikan kesempat, waktu, pikiran, ingatan serta pengalamannya demi memperlancar pelaksanaan penelitian ini dengan sikap hangatnya
10. Kepada **NIM 4419029** yang sudah membantu banyak hal dalam skripsi saya selama di tanah rantau.
11. **Keluarga Besar SPI,** terutama beberapa rekan-rekan seperjuangan di **SPI 19** atas jalinan persahabatan dan kontibusi yang telah diberikan selama perkuliahan berlangsung hingga saat skripsi ini rampung **Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-satu,** yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Demikianlah ucapan terimakasih penulis, semoga amal baik bapak/ibuk, saudara/i, dan rekan-rekan yang penulis sebutkan di atas diterima oleh Allah SWT. Selanjutnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang memerlukannya. *Aamiin ya rabbal 'alamin.*

Kubang Putih, Juli 2023
Penulis,

Marlina Ariga Yanti
NIM. 4419007

ABSTRAK

Skripsi atas nama **Marlina Ariga Yanti, NIM 4419007**. Program Studi S1 Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi berjudul, **Sejarah Perang Kuta Reh: Perlawanan Rakyat Alas Terhadap Pemerintah Kolonial Belanda Tahun1904** yang membahas tentang perlawanan rakyat terhadap Belanda, asal muasal dan jalannya perang serta akhir dan implikasi peperangan Kuta Reh pada tahun 1904.

Skripsi ini menjawab permasalahan bagaimana sejarah perlawanan Rakyat Alas Terhadap Pemerintah Kolonial Belanda Tahun 1904, bagaimana gambaran umum Kuta Reh, sosial budaya Kuta Reh masa kolonial, latar belakang perang Aceh, Belanda mendiami Alas hingga memasuki wilayah Kuta Rih jihad hingga perkembangan peperangan serta akhir dan implikasi perang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Penulis pertama-tama mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian ini. Sumber atau data tersebut berasal dari hasil wawancara dari penghulu, camat, masyarakat di Kuta Reh hingga masyrakat luar Kuta Rih, dokumentasi berupa video serta rekaman ataupun gambar, dan tulisan-tulisan seperti buku, jurnal, artikel, arsip yang berkaitan dengan sejarah perang dan penelitian ini. . Pada tahap selanjutnya, penulis melakukan kritik terhadap sumber: kritik internal dan kritik eksternal. Kemudian, fakta-fakta yang ditemukan akan diinterprestasikan sehingga menghasilkan suatu cerita sejarah. Penulisan cerita sejarah tersebut yang disebut sebagai historiografi. Historiografi adalah tahapan akhir penelitian yang penulis lakukan.

Dari hasil penelitian ini didapatkan temuan, yakni: 1) perang ini telah berlangsung jauh sebelum ke Kuta Rih hingga pada akhirnya Belanda menyerang Kuta Reh sampai dua kali dan 04 Juni 1904; 2) sosial budaya masa colonial tidak sesistematis pada saat sekarang dikarenakan kurangnya data yang detail dari setiap daerah melainkan data yang di tulis secara keseluruhan;3) Belanda menyerang Benteng *Kuta Reh*, pada tanggal 10 sampai 13 Juni 1904 Pasukan Kolonial Belanda mendapat perlawan dari beberapa daerah pertahanan masyarakat Alas di *Lawe Bekong, Goesong Batoe, Kute Lawe Kisam* dan *Lawe Kingo* dan di sana terjadi perperangan kecil antara pejuang Alas dan pasukan Kolonial Belanda;4) Strategi masyarakat Alas melawan Kolonial Belanda banyak menggunakan strategi bertahan dan menggunakan bambu dan alat seadanya dan mengurung diri dalam benteng dan menunggu serangan musuh;5) Setelah jatuhnya Benteng *Kuta Reh* ketangan penjajah Belanda, keadaan masyarakat Alas pada saat itu tentu tidak baik baik saja, keadaan yang terjadi setelah kekalahan masyarakat Alas di Benteng *Kuta Reh* yaitu masyarakat Alas memilih melarikan diri ke hutan guna menyusun strategi bergerilya untuk melawan kembali pasukan Belanda di benteng berikutnya.

Kata Kunci: Perang, Kuta Reh, Perlawanan kepada kolonial, akhir dan imlikasi perang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
KATA PENGANTAR ..... **iii**
ABSTRAK ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR GAMBAR ..... **viii**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan dan Batasan Masalah 10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 13
D. Tinjauan Pustaka 14
E Penjelasan Judul. 16
F. Metode Penelitian 18
G. Sistematika Penulisan 21
BAB II GAMBARAN UMUM KUTA REH
A. Bentangan Geografis Kuta Reh 23
B. Kondisi Demografis 24
C. Sosial dan Budaya Kuta Reh 26
BAB III ASAL MUASAL DAN JALANNYA PERANG DI KUTA REH
A Latar Belakang Perang Aceh dan Belanda mendiami Kuta Reh 37
B. Perkembangan Peperangan di Kuta Rih. 51
BAB IV : AKHIR DARI PEPERANGAN KUTA REH
A. Akhir dan Jalan Penyelesaian perang Kuta Reh 60
B. Akhir Dan Imflikasi Peperangan Kuta Reh 69
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 76
B. Saran/Rintangan 78
DAFTAR PUSTAKA **80**
LAMPIRAN **86**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. : Peta Kuta Reh……..... 23
Gambar 2. : Data penduduk kecamatan Babussalam termasuk desa Kuta Reh…..25
Gambar 3 : Sketsa rumah rakyat Alas……..... 30
Gambar 4 : Rumah warga yang dulunya rumah Belanda…….. .44
Gambar 5 **:** Semen dari rumah Belanda serta tiang untuk rumah panggung……..... 44
Gambar 6 **:** tangga dari Rumah Belanda……..……..……...45
Gambar 7 : Post Belanda…….. 46
Gambar 8 **:** Kuta Reh ……..……..……...59
Gambar 9 : Kuta Reh…….....60

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Aceh merupakan suatu wilayah yang istimewa yang ada di Indonesia maka tak heran jika Aceh diberikan sebuah kewenangan otonomi khusus di Indonesia. Dengan keistimewaannya Aceh memiliki syariat Islam yang terbilang masih dijalankan di Indonesia. Aceh memiliki 23 kabupaten kota dan salah satunya adalah Aceh Tenggara dan memiliki daerah cagar alam nasional yaitu gunung Leuser. Dilihat dari sudut pandang perekonomian wilayah ini merupakan wilayah yang dominan sebagai petani mulai dari pinang, kopi, coklat dan tanaman lainnya yang digarap dari kebun dan sawah serta hasil hutan lainnya. Tidak hanya pertanian wilayah ini kaya akan potensi adat istiadat, budaya dan nilai sejarah.[1]

Salah satu nilai sejarah yang ada dari rakyat Aceh adalah perlawanan rakyat Kuta Reh terhadap Belanda karena daerah Aceh bukan hanya di pesisir dan wilayah lainnya yang ada di Aceh akan tetapi wilayah pedalaman Aceh Tenggara yakni benteng Kuta Reh. Di mana benteng ini juga pernah terjadi perlawanan dan memerangi Belanda untuk mempertahankan wilayah Alas (Kuta Reh).

Untuk wilayah Alas diduduki oleh rakyat Alas itu sendiri dan termasuk wilayah Kuta Reh. Suku Alas sangat unik dan mereka dipimpin

[1] Buku Putih Sanitasi (BPS) Kabupaten Aceh Tenggara 2011

oleh seorang kepala suku yang disebut penghulu suku. Dari rakyat Alas mempunyai suku besar dan suku besar tersebut dibagi dalam bentuk belah-belah dari nama dan belah tersebut merupakan marga yang menunjukkan asal keturunannya dan asal kedatangannya dan daerah Alas ini terdapat dua kejuruan mulai dari kejuruan Batu Mbulen dan Kejurun Bambel kedua Kejurun ini sudah berdiri dengan ketetapan dari sultan Aceh. Dan dari kedua Kejurun ini memiliki empat penghulu yang biasa di sebut rakyat Aceh sebagai "si opat" dan para penghulu inilah yang akan mengatur sistem pemerintahan yang ada di tanah Alas.

Suku Alas merupakan suku yang mempunyai bahasa dan istiadat sendiri dan bahasa yang digunakan merupakan cekhok Alas atau bahasa Alas dan pastinya ini merupakan dari Bahasa rumpun Austronesia suku Kluet di Kabupaten Aceh Selatan yang mana juga hampir sama bahasanya dengan Bahasa suku Alas[2].

Perang adalah suatu peristiwa yang akan menjadi sebuah kisah dan peristiwa yang bisa saja mewarnai sejarah kehidupan dan peradaban manusia di muka bumi ini. Perang juga bisa terjadi karena pertikaian yang membuat suatu kaum ingin melakukannya dan biasanya peristiwa itu terjadi antara suatu kaum yang disebabkan oleh beberapa hal seperti perebutan suatu wilayah dan ingin menguasainya serta memusnahkan suatu kaum tersebut. Baik itu secara politik maupun sebaliknya. Maka dari itu perang menurut Kusumaatmadja yang dikutip juga oleh Haryomataram

[2] M.H. Gayo *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda* Balai Pustaka Jakarta 1883. Hal 66-67

perang adalah suatu keadaan dari suatu negara atau lebih terlibat dalam suatu persengketaan bersenjata, disertai dengan suatu pernyataan niat dan salah satu pihak lain.[3]

Perang Aceh terjadi karena Belanda memiliki tujuan ingin menguasai seluruh wilayah yang ada di Nusantara pada abad ke-19 M. Belanda membutuhkan waktu yang lama untuk menundukkan wilayah Aceh dan proses terjadinya peperangan di Aceh dimulai pada tanggal (06 April 1873) pada saat J.H.R. Kohler yang memimpin pasukannya untuk menyerang Aceh akan tetapi Aceh juga mampu mengalahkan Belanda sehingga Musuh pun kewalahan dan menghentikan penyerangan kekuatan Aceh dalam melawan pasukan Belanda di pimpin oleh panglima Polim dan Sultan Mahmud Syah hanya dengan modal Meriam Aceh mampu menggempurkan pasukan Belanda. Pada saat Aceh diserang kembali oleh Belanda yang dipimpin jendral Jan Van Swieten dan pasukan Belanda mampu menguasai Istana kesultanan Aceh Darussalam yakni pada tahun 1874-1880. Hal ini terjadi karena pasukan Aceh sudah meninggalkan kraton dan bergerilya pada masa ini Aceh dipimpin oleh Tuanku Muhammad Dawood.

Pada tahun 1881-1896 masih dengan semangat Jihad Aceh mampu melaksanakan perang gerilya melawan Belanda yang dikawal oleh pejuang hebat yakni Teuku Umar, Cik Ditiro, panglima Polim dan Cuk Nyak Dien yang mampu membuat Belanda kewalahan karena semangat dan taktik

[3] Dyan F.D. Sitanggang, *Pengrusakan Tempat Bersejarah Dalam Perang Antar Negara Sebagai Pelanggaran Hukum Humaniter Internasional*, Vol./No.2/Apr-Jun/2013

juang rakyat Aceh[4], pada tahun 1896-1904 juga terjadi peperangan dan benteng yang di serang Belanda adalah Kuta Reh pada saat itu Belanda melakukan penyerbuan dan perlawanan terhadap rakyat Kuta Reh.

Setelah perang Aceh berlangsung selama 31 tahun sejak 1873 JB Van Heutsz yang ketika itu menjadi Gubernur Militer Belanda di Aceh beliau telah memerintahkan Letnan Kolonel GCE. Van Daalen memimpin pasukan Marsose untuk menyerang Tanah Gayo dan Alas termasuk Kuta Reh pada tanggal 9 Februari 1904 yang juga merupakan benteng terakhir dari rakyat Aceh, dan saat merencanakan kedatangannya itu menjadikan suatu hal yang menyedihkan bagi rakyat Alas karena Belanda melakukan pembantaian terhadap rakyat Alas[5].

Rakyat yang melawan kolonialis Belanda di tanah Alas (Kuta Reh) 1904 adalah bagian dari perang Aceh 1873. Membicarakan perang Aceh maupun sampai ke Alas tidak bisa terlepas dari peranan Dr. C. Snouck Hurgronje, bukan hanya sebagai seorang sarjana yang bekerja untuk ilmu pengetahuan, sebagai tokoh dalam peperangan Aceh tersebut Dr. Snouck merupakan seorang sarjana ahli Agama dan kemudian menjadi ahli Aceh dan juga terlibat dalam perang Alas sampai pada akhirnya masuk ke wilayah Kuta Reh dan beberapa tahun sebelum perang Alas berlangsung, yang menjadi Gubernur militer Belanda di Aceh adalah jendral Van Heutsz, Van Heutsz telah diangkat menjadi Gubernur Aceh pada 10 Mei

[4] Artikel https://tirto.id/sejarah-perang-Aceh-kapan-penyebab-proses-tokoh-akhir-gai ,05,01,2023/10:30

[5] Hm Zainuddin Tarich Atjeh dan Nusantara Medan Pustaka Iskandar Muda 1961. Hal 15

1898, dan dimata rakyat Alas beliau merupakan seorang jendral yang bengis dan pada saat masih dalam periode pengembanan di daerah Gayo hingga ke Alas maka Van heutsz mendapat seorang penasihat ulung, seorang kawan lamanya yaitu Dr. Snouck Hurgronje[6].

Selain itu Dr. Snouck, Van Heuzt dan Van Daaelen mereka merupakan tiga sekawan yang mana telah membawakan kemenangan bagi Belanda dalam perang Alas. Dr. Snock sebagai otaknya, Van Heuzt sebagai komando perang dan Van Daelen sebagai algojo pelaksana penyerbuan dan pembantaian. Peranan Dr. Snock banyak macamnya dalam perang Aceh. Bukan hanya Aceh saja Gayo dan Alas pun termasuk. Selain sarjana yang mengeksplor pengetahuannya beliau juga penyelidik, pelapor, pengadu domba, mata-mata semua hal yang buruk beliau mempergunakan ilmu Islam yang dipelajarinya sebagai jalan mudahnya untuk menghancurkan rakyat Alas untuk menjajah dan menguasai tanah dan rakyatnya.

Sebelum tentara Belanda melancarkan serangannya ke tanah Gayo dan Alas hingga ke (Kuta Reh), Ven Heutsz yang menjadi Gubernur Militer di Aceh memerlukan persiapan dan pengetahuan yang matang tentang Tanoh Alas untuk itu perlu diadakan dulu penelitian dan penyelidikan secara mendalam tentang penduduknya dan pada pertengahan 1900 Dr. Snock bertemu dengan seorang dari Gayo dan bersuku Gayo di daerah Isak Linge namanya Jampuk atau Nyak Putih.

[6] M.H. Gayo *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda* Balai Pustaka Jakarta 1883. Hal 100

Karena menurut Dr. snock anak muda ini anak yang cerdas mempunyai wawasan luas tentang Gayo Dr. Snock pun belajar bahasa Gayo dari Jampuk ini yang kebetulan mengerti Bahasa Aceh maka dari Jampuk inilah Dr. Snock belajar banyak mengenai Gayo. Ketika Vant Heuzt mendapat bahan-bahan dan keterangan-keterangan yang lengkap tentang tanah Gayo secara tidak langsung Alas pun termasuk, barulah Van Heuzt memerintahkan pasukan Van Daelen menyerang tanah Gayo dan Alas tahun 1904.

Perang yang dilakukan pasukan Belanda di Kuta Reh merupakan hal yang unik dan sangat menarik untuk dikaji dengan lembah dan hutan yang belukar dan pepohonan yang begitu padat dan sangat sulit pastinya Belanda menempuh perjalanan agar sampai ke tanah Gayo dan Alas, akan tetapi dibalik itu saat menempuh perjalanan ke Gayo hingga menuju ke Kuta Reh tentunya banyak hal yang menjadi sorotan bagi Belanda, antara Gayo Lues dan Aceh Tenggara (rakyat Alas) terdapat gunung yang begitu indah kehijauan yang mengkilau dan kesejukan yang menentramkan raga dengan menempuh perjalanan disuguhi pemandangan indah dan tak terlihat kecacatan sedikit pun riuhnya suara burung-burung begitu merdu menerbangi pepohonan dan hinggap sedemikian eloknya dan rasa penuh kedamaian ada didalam-Nya.

Namun Belanda tidak ingin melewatkan wilayah ini untuk melakukan penyerangan. Dimulai 08 Febuari 1904, E.G.C. Van Daelen memimpin tiga kapal Belanda bertolak dari Kota Raja menuju pedalaman

Gayo dan untuk kali ini kekuatan Belanda terdiri dari 10 Bridge marsose dengan 12 perwira terbaik disertai 450 orang pekerja paksa yang membawa keperluan selama perang.

Untuk menempuh wilayah Gayo dan Alas tidaklah mudah penuh dengan semak belukar karena akses jalan yang sangat tidak memadai penuh dengan semak-semak yang tinggi sehingga perjalanan dilakukan selama 163 hari. Menuju Gayo sangatlah dimaklumi jika perjalanan yang ditempuh sangatlah lama karena pada saat itu abad ke-20 dapat diibaratkan sebagai negeri antah berantah karena memang dari kedudukan politis, geografis, maupun sosialnya belum banyak diketahui Belanda.[7] Maka tak heran dari koran Belanda 5 Oktober 1905 mengalami perjalanan dari kompilasi catatan yang dibuat oleh Van Daalen selama perjalanan karena disana sini mereka merasa terjadi dengan beberapa keanehan[8].

Pada tanggal 13 Juni, Van Daaelen memerintahkan melaksanakan serangan umum terhadap benteng Kuta Reh dengan menggunakan seluruh kekuatan Marsose dan penyeranganpun dilakukan dengan kekuatan 11 brigade Marsose, 4 brigade dipimpin oleh Letnan Christoffel, 3 brigade dipimpin oleh Letnan Watrin dibantu oleh Letnan Van Braam Morris yang merupakan pasukan penyerbu. Selanjutnya beberapa seksi untuk mengawasi lapangan dan 4 brigade di bawah pimpinan Letnan Winter merupakan pembantu dan ambulan, sedangkan kapten Stolk bertindak sebagai perwira staf dari Let. Kol. Van Daaelen sendiri.

[7] M. Dien Madjid *Catatan Pinggir Sejarah Aceh Perdagangan*, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat, Pustaka obor Indonesia 2019. Hal 272

[8] 41ste Jaargang, No. 20. 05 0ktober 1905.

Sebelum Kuta Reh di serang ada benteng lain yang diserang oleh Belanda yakni benteng tampeng dan beliau merupakan pasukan pejuang Alas telah ikut serta membantu dengan kekuatan 30 orang pasukan bersenjata Aman Jata merupakan orang kaya dan dikejar-kejar oleh Belanda dari benteng Durin Kute Lintang, dan Penampaan ikut serta dengan pejuang Gayo dalam benteng ini dan Raja Bukit Linting yang mana beliau juga telah ikut dalam mempertahankan benteng ini telah dapat pula meloloskan diri dan mengundurkan diri ke tanah Alas. Lebe Jogam ulama Islam yang berpengaruh dari Penosan (Gayo) yang dihormati oleh orang Gayo Lues dari ajaran Qurannya yang mana beliau tewas di benteng ini dan Sebagian dari pasukan Gayo dapat meloloskan diri kedaerah Alas dengan suatu tekad akan meneruskan perlawanan terhadap Belanda Bersama rakyat Alas di tanah Alas[9].

Namun pejuang Alas yang mempertahankan benteng Kuta Reh melepaskan tembakan gencar, menggunakan senjata tradisional seperti semprotan dan semburan api, lemparan batu-batu dan tombak atau kunyur yang dilepaskan seperti hujan dengan tidak henti-hentinya. Karena peperangan ini sangat sengit sehingga mengakibatkan kerugian pastinya mulai dari peperangan terjadi menimbulkan banyak korban dan tempat-tempat yang bergelimangan darah serta bagi yang bisa meloloskan diri tentu menjadi suatu peristiwa yang sangat keji dan menakutkan otomatis

[9] M.H. Gayo *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda* Balai Pustaka Jakarta 1883. Hal 189-203

mental dan jiwa yang akan selalu menghantui diri mereka atau dalam artian lain menimbulkan luka pada mentalnya.

Adapun latar belakang penulis mengangkat judul ini karena Perang di Kuta Reh Sangat penting untuk dikaji *pertama* bagi penulis tragedi perang Kuta Reh sudah lama terjadi sehingga hilang di memori kolektif manusia dan patut dikembangkan agar rakyat Gayo dan Alas tahu bagaimana kronologi yang terjadi. Dan sejarah ini jarang dikupas secara tuntas dan saya sebagai penulis bertanggung jawab untuk menuliskan tragedi ini dengan baik. *Kedua* sejauh ini perang Kuta Reh hanya dikaji di artikel-artikel dan beberapa buku dan tidak dikupas secara luas bagi penulis seperti buku M. H. Gayo "[10] dan buku Prof. Dr. M. Dien Madjid,[11] Lalu dari artikel Asnawi luwi yang dituliskan di tribun Gayo,[12] lalu tulisan artikel Iswara N Raditya yang dituliskan di Tirto.id,[13] dalam buku dan artikel ini hanya membahas Selayang pandang dan menurut penulis beberapa hal dari perang tersebut nyaris sama.

Ketiga penulis ingin menuliskan sebuah perjuangan rakyat Kuta Reh dengan lebih banyak lagi referensi karena sejauh ini penulis merasa topik ini tidak terlalu dikenal. Memang ada karya-karya tentang Aceh akan tetapi referensinya terbatas dan mengulang referensi yang sama sejauh ini

---

[10] M.H. Gayo *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda Balai* Pustaka Jakarta 1883.

[11] M. Dien Madjid Catatan Pinggir Sejarah Aceh Perdagangan, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat, Pustaka obor Indonesia 2019.

[12] "https://Gayo.tribunnews.com/2022/12/10/benteng-kuta-reh-monumen-bersejarah-perang- Aceh-Belanda-di-tanah-Alas

[13] "https://tirto.id/ekspedisi-maut-di-Gayo-sejarah-Belanda-membantai-rakyat-Aceh-ciy4"

itulah yang dilihat oleh penulis, sementara referensi lain ada dan baiknya dikaji lagi dengan referensi lain agar lebih luas.

Keempat Aceh sangat luas dan bukan beberapa wilayah saja yang melakukan perlawanan. Semua wilayah Aceh itu berdarah-darah. Kuta Reh merupakan tempat yang penting dan bersejarah untuk dikaji. Maka dari itu penulis ingin menguak dan jika bisa suatu hari nanti bisa bekerja sama dan menggali bagaimana rakyat Kuta Reh berjuang melawan Belanda.

Maka dari itu terkait pemaparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul "**SEJARAH PERANG KUTA REH: PERLAWANAN RAKYAT ALAS TERHADAP PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA TAHUN 1904".**

A. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Untuk lebih terarahnya penulisan penelitian ini maka perumusan masalah yang akan diangkat yaitu:

A. Apa Penyebab Atau Asal Mula Terjadinya Perang di Kuta Reh
B. Bagaimana Berjalannya Perang di Kuta Reh
C. Bagaimana Akhir dan Akibat Peperangan di Kuta Reh

2. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi dalam tiga hal, yaitu batasan temporal, batasan spasial dan batasan tematis. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

a. Batasan Temporal

Pada batasan temporal yaitu batasan pada jangka waktu kejadian atau kejadian peristiwa dalam suatu waktu tertentu, patokan utama untuk sejarah seperti ini adalah waktu kejadian[14] dan batasan ini adalah batasan waktu penelitian yang di ambil oleh peneliti yakni tahun 1904 yang mana pada tanggal 04 Juni 1904 Belanda masuk ke Alas namun berakhirnya peperangan ini tidak diketahui pasti tanggalnya karena beberapa hari setelah penyerangan Kuta Reh pada 17 Juni 1904 Belanda melakukan penyerangan ke benteng Likat. Alasannya bagaimana awal mulanya ekspansi Belanda dan bagaimana tak-tik Belanda dalam melawan rakyat Gayo kala itu khususnya di Kuta Reh dan bagaimana Belanda menguasai wilayah tersebut sehingga berdampak bagi rakyat termasuk dampak kerugian, mental bagi rakyat yang dialami pada masa itu.

[14] Irhas A. Shamad, Ilmu Sejarah: Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian, (Jakarta: Hayfa Press, 2003) Hal. 53

b. Batasan Spasial

Batasan spasial merupakan batasan tempat penelitian atau kejadian peristiwa pada tempat unit tertentu seperti sejarah lokal, nasional dan regional dan tujuan dari spasial ini juga bertujuan atau penegasan dari sebuah penelitian yang mana memfokuskan pada peristiwa yang terjadi pada suatu wilayah geografis tertentu dengan semua dan segala pertimbangan kondisi yang membentuknya dan batasan spasial penulis yaitu di wilayah Aceh atau lebih spesifik ke rakyat Alas dan Gayo yang mana disana terdapat satu tempat yang di jajah juga oleh Belanda yakni Kuta Reh sebuah Kecamatan dari Kabupaten Aceh Tenggara provinsi Aceh.

c. Batasan Tematis

Batasan tematis merupakan batasan yang menekankan sejarawan akan kefokusan terhadap titik suatu yang akan ia teliti yaitu yang lebih dikenal dengan batasan tema dari sebuah tema penelitian penulis tersebut, dan tema dari penelitian ini merupakan sejarah politik, disebut sebagai sejarah politik karena penelitian ini dibatasi pembahasan hanya pada tahun 1904 seperti apa bentuk penyebab, berjalannya hingga akhir dari Sejarah Perang Kuta Reh Terhadap Pemerintah Kolonial Belanda Tahun 1904 dan penyebab tersebut akan diikuti oleh akhir dan akibat konflik yang terjadi dari perang Kuta Reh dan Belanda tersebut.

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan penelitian yaitu:

a. Untuk Mengetahui Penyebab Atau Asal Mula Terjadinya Perang di Kuta Reh
b. Untuk Mengetahui Berjalannya Perang di Kuta Reh
c. Untuk Mengetahui Akhir Peperangan di Kuta Reh

2. Kegunaan Penelitian

a. Sebagai ilmu pengetahuan baru bagi diri sendiri, mahasiswa sejarah khususnya, dan mahasiswa pada umumnya,
b. Mengingatkan kembali bagaimana rakyat Kuta Reh dalam melawan pemerintah kolonialisme Belanda.
c. Sebagai bahan literatur dan bacaan bagi mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djambil Djambek Bukittinggi,
d. Sebagai sumbangan untuk menambah karya ilmiah pada Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djambil Djambek Bukittinggi.
e. Penelitian ini juga berguna untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana (S.1) pada jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djambil Djambek Bukittinggi.

C. Tinjauan Pustaka

Penulis telah membaca beberapa tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian proposal penulis adalah:

Pertama yaitu buku karangan M.H Gayo "Perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda" buku ini menjelaskan bagaimana perlawanan rakyat Gayo terhadap kolonialisme Belanda lalu Belanda melakukan penyerangan di tanah Gayo, kontribusi buku ini terhadap penelitian penulis adalah sebagai bentuk rujukan seperti apa peperangan terjadi dan penyerangan dilakukan dan ini akan menjadi patokan dan terlihat bagaimana rakyatnya. Buku ini banyak menjelaskan tentang perang Gayo dan disandingkan dengan Alas sedangkan sebelum ketanah Alas Belanda menyerang tanah Gayo, dari membaca judul buku seolah banyak membahas Alas khususnya di Kuta Reh tapi bagi penulis hanya sedikit sekali dan penulis merasa tidak jauh beda dengan tulisan-tulisan yang dibaca oleh penulis.

Kedua buku "Hm Zainuddin Tarich Atjeh dan Nusantara". Dari judul sudah bisa disimpulkan buku tersebut membicarakan Aceh secara umum akan tetapi dari buku ini bisa diambil sedikit benang merahnya bagaimana Belanda melakukan ekspedisinya dan diambil sedikit rujukan bagaimana sampai ke pedalaman Aceh.

Ketiga "buku Isma Tantawi dan Bunyamin, Pilar- Pilar Kebudayaan Gayo Lues", Medan USU Press 2011. Buku ini berbicara bagaimana suku Gayo, pilar serta kebudayaannya buku ini tidak

membicarakan perang akan tetapi bisa menjadi acuan penulis dari bagian Gayo penjelasan Gayo agar lebih jelas lagi. Kekurangannya tidak menceritakan tentang perang di Gayo maupun di Kuta Reh

Keempat "M. Dien Madjid Catatan Pinggir Sejarah Aceh Perdagangan, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat, Pustaka obor Indonesia 2019". Buku ini menceritakan Aceh dan bisa menjadi referensi bagi penulis. Kekurangannya dari buku "Catatan Pinggir Sejarah Aceh" buku ini memang membicarakan bagaimana Aceh dan bagaimana ekspedisi Belanda dan masih banyak lagi menguak Aceh berbicara Aceh seharusnya banyak ditemukan data Kuta Reh akan tetapi dalam buku tersebut hanya menguraikan bagaimana menduduki Gayo ini bisa saja jadi referensi bagi proposal penulis akan tetapi hanya saja menguak bagaimana perjalanan Belanda ke daerah Gayo saja.

Dari artikel "Asnawi luwi benteng Kuta Reh monumen bersejarah perang Aceh Belanda di tanah Alas". Dari artikel tribun Gayo ini merupakan tulisan yang membahas monumen bersejarah perang Aceh khususnya di tanah Alas akan tetapi hanya membahas beberapa korban dan bagaimana genosida yang terjadi di wilayah Kuta Reh tersebut.

Dari artikel " Iswara N Raditya ekspedisi maut di Gayo sejarah Belanda membantai rakyat Aceh" menyatakan bagaimana ekspedisi Belanda ke Aceh tahun 1904 bagi penulis artikel ini nyaris mirip dengan buku catatan pinggir sejarah Aceh bagi penulis karena tahun berapa Belanda ke daerah yang ingin didatangi dan bagaimana logistik mereka

habis dan drama-drama yang terjadi saat melakukan perjalanan ke tempat tujuan.

Penelitian ini akan lebih diuraikan bagaimana perang yang terjadi di Kuta Reh karena penulis berusaha melakukan penulisan yang secara kronologis bagaimana kedatangan Belanda, peperangan yang terjadi serta akhir dari perang terbut.

D. Penjelasan Judul

Penulis akan menjelaskan terlebih dahulu **"SEJARAH PERANG KUTA REH: PERLAWANAN RAKYAT ALAS-GAYO TERHADAP PEMERINTAH KOLONIAL** BELANDA **TAHUN 1904"** Agar menghindari kekeliruan serta kesalah-pahaman terhadap penelitian ini.

Kuta Reh merupakan sebuah Kecamatan dari Kabupaten Aceh Tenggara provinsi Aceh. Kuta Reh merupakan tempat yang dimasuki Belanda dan menjadi salah satu wilayah dan benteng yang ingin dikuasai oleh Belanda.

Perang adalah suatu peristiwa yang akan menjadi sebuah kisah dan peristiwa yang bisa saja mewarnai sejarah kehidupan dan peradaban manusia di muka bumi ini. perang juga bisa terjadi karena pertikaian yang membuat suatu kaum ingin melakukannya dan biasanya peristiwa itu terjadi antara suatu kaum yang disebabkan oleh beberapa hal seperti perebutan suatu wilayah dan ingin menguasainya serta memusnahkan suatu kaum tersebut. Baik itu secara politik maupun sebaliknya.

Perlawanan rakyat merupakan sebuah bentuk kesadaran, sikap, tekad serta pandangan maka dari itu wajar bagi kalangan rakyat Kuta Reh memberontak dan melawan karena perlawanan dimata rakyat tersebut sebuah kewajiban karena mempertahankan wilayahnya serta berjihad kepada penciptanya karena bagi rakyat Aceh baik itu Alas dan Gayo seluruhnya menganggap Belanda adalah kafir maka wajib atas mereka melawan dan memerangi Kembali Belanda tersebut.

Kolonialisme adalah mereka yang paham tentang penguasaan oleh suatu negara maupun bangsa terhadap daerah ataupun wilayah lain bertujuan memperluas wilayah. Hal ini dilatar belakangi oleh keinginan untuk menjadi bangsa yang terkuat, menyebarkan agama dan ideologi, dan keinginan mencari sumber kekayaan alam.

Suku Alas merupakan suku yang mempunyai bahasa dan istiadat sendiri dan Bahasa yang digunakan merupakan cekhok Alas atau bahasa Alas dan pastinya ini merupakan dari Bahasa rumpun Austronesia suku Kluet di Kabupaten Aceh Selatan yang mana juga hampir sama bahasanya dengan bahasa suku Alas.

Suku Gayo merupakan sebuah suku yang terdapat di tanah Gayo dan merupakan suku bangsa yang digolongkan sebagai proto Melayu. Suku Gayo berasal dari India belakang yang mulanya mendiami pantai timur dan utara Aceh tempat kerajaan Samudra pasai dan peurlak dahulu.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian Kualitatif penelitian Kualitatif adalah salah satu penelitian yang menghasilkan data deskriptif, cenderung menggunakan analisis dan lebih menonjol pada proses makna. Sasaran utama penelitian kualitatif adalah manusia karena manusia karena manusialah sumber masalah dan sekaligus penyelesai masalah. sekalipun demikian penelitian kualitatif tidak hanya membatasi penelitian terhadap manusia saja. Sasaran lain dapat berupa kejadian, sejarah benda berupa foto, artefak, peninggalan-peninggalan peradaban kuno dan lain sebagainya. Intinya sasaran penelitian kualitatif adalah manusia dengan segala kebudayaan[15]. Adapun metode langkah-langkah penelitian sejarah dan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini penulis memakai beberapa cara yaitu:

1. Heuristik (pengumpulan data)

Menuliskan tulisan sejarah tidak lepas dari sebuah sumber sejarah. Jika ingin menguak suatu hal yang sudah terjadi dimasa lampau harus membutuhkan sumber yang bisa menguatkan argumen dan tulisan yang akan ditulis. Dapat disimpulkan orang harus mempunyai data lebih dulu untuk menulis sejarah, kajian-kajian mengenai sumber-sumber adalah suatu ilmu tersendiri yang disebut

[15] Jonathan Sarwono, Metodologi Penelitian Kuantitatif dan kualitatif, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal 194

heuristik.[16] Hakikatnya tidaklah mungkin suatu peristiwa memberikan bentuk materi suatu peninggalan secara lengkap maka sehingga sejarawan harus mengumpulkan sebanyak-banyaknya peninggalan terkait peristiwa sejarah[17]. Penulis berusaha mencari informasi seperti studi pustaka yang mana data tersebut berkaitan dengan penelitian penulis. Lalu sumber primer sumber primer penulis adalah tulisan-tulisan Belanda seperti koran (41ste Jaargang, No. 20. 05 0ktober 1905 koran ini merupakan keluaran tahun 1905). Untuk data sekunder penulis adalah buku-buku, artikel yang berkaitan dengan proposal penulis dan data lisan nantinya akan berkaitan dengan penelitian penulis.

2. Kritik sumber

Setelah bahan atau sumber telah dikumpulkan, tahap berikutnya adalah diverifikasi, verifikasi merupakan proses penentuan akurasi dan keabsahan sumber sejarah berdasarkan penganalisaan yang mendalam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan keberadaan serta kompetensi sumber sebagai saluran informasi sejarah, dan pada tahap ini melakukan kritik terhadap sumber-sumber

[16] Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah; Teori, Metode, Contoh Aplikasi, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal.48

[17] M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, Ilmu Sejarah; Sebuah Pengantar, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), Hal. 221.

sejarah, yakni seperti informasi sumber tertulis berupa buku, jurnal, artikel, koran dan arsip yang ada kaitannya dengan penelitian ini sehingga dari penelitian ini meliputi dua aspek yaitu aspek intern dan ekstern. Intern adalah membahas atau mengkritik apakah sumber yang didapat memberikan informasi yang diperlukan, sedangkan ekstern membahas dan mengkritik keabsahan data.

Jika data sudah terkumpul maka penulis akan jadikan sebagai referensi penulis yang mana sudah relevan dan layak untuk dituliskan dengan maksud dan tujuan yang akan dituliskan dalam proposal.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah membuat jalinan fakta tersusun dan terkait dalam suatu keseluruhan hingga membentuk rangkaian cerita sejarah yang logis. Teknik ini bertujuan untuk menganalisa data yang didapatkan oleh penulis dari hasil wawancara dan observasi dengan informan kunci dan pendukung. Guna teknik ini agar membandingkan dan menganalisa dari hasil penelitian dengan teori yang terkait dengan masalah yang peneliti temukan baik itu dari buku-buku yang menjadi referensi tulisan ini lalu setelahnya diolah dan dianalisis sesuai dengan informasi dan fakta

setelah itu dilanjutkan dengan penulisan. Rakyat Kuta Reh memang sedang tidak baik-baik saja kala itu.

4. Historiografi

Tahapan terakhir menuliskan sejarah mengerahkan seluruh daya pikiran dengan keterampilan teknik penulisan, penggunaan kutipan dan catatan yang dikumpulkan penulis sehingga menjadikan karya tulis yang dapat dijadikan pengetahuan bagi rakyat, untuk membuktikan fakta-fakta yang sudah ada menjadi sebuah tulisan sejarah maka dalam hal ini penulis akan menguraikan dengan melihat fakta sejarah yang pernah terjadi pada saat perang Kuta Reh terhadap pemerintah kolonialisme Belanda, penulisan ini berpedoman pada buku panduan teknik penulisan yang ada di UIN Sjech M. Djambil Djambek Bukittinggi.

A. Sistematika Penulisan

BAB I : Dalam bab I ini penulis mencoba membahas tentang pendahuluan yang berisikan aspek-aspek utama penelitian dari penulis yakni *latar belakang masalah*, yang memuat Alasan-Alasan munculnya permasalahan yang terjadi sehingga diteliti oleh penulis, lalu *rumusan masalah* yakni penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah dan batasan masalah, agar terfokusnya penulisan. Lalu *tujuan dan kegunaan* yang akan dicapai dan

kegunaan atau manfaat yang diharapkan tercapainya penelitian ini, lalu *tinjauan pustaka* yakni penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya dan kaitannya dengan sebuah objek penelitian, lalu *penjelasan judul* yakni membuat pembaca mudah memahami isi tulisan yang dituliskan oleh penulis, lalu metode penelitian merupakan penjelasan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengumpulkan data. Lalu *sistematika pembahasan* yakni upaya dalam mensistemasikan penyusunan.

BAB II : Pembahasan pada bab II penulis merupakan yakni konsep gambaran wilayah atau Gambaran Umum Kuta Reh

BAB III : Pembahasan pada bab III penulis memaparkan tentang terjadi atau berjalannya Perang di Kuta Reh.

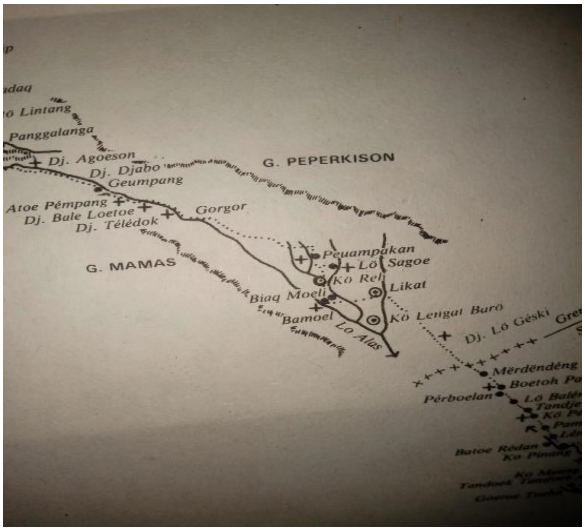
BAB IV : Pembahasan bab IV penulis memaparkan bagaimana akhir peperangan di Kuta Reh

BAB V : Dalam bab V berisi tentang Penutup yang mana berisikan kesimpulan dan saran dari keseluruhan pembahasan penelitian ini, lalu dilanjutkan dengan saran, sebagai bahan acuan untuk perbaikan dalam berbagai hal yang dilihat kurang sempurna menjadikan pokok permasalahan dalam pembahasan tersebut.

BAB II

GAMBARAN UMUM KUTA REH

A. Bentangan Geografis Kuta Reh



Gambar 1: *peta Kuta Reh*
Sumber **:** *di olah dari peta operasioanl militer Van Daalen ke Gayo dan Alas*[18]

Kuta Reh merupakan wilayah yang terletak di lembah Alas semasa Kolonial Belanda wilayah ini tidak seditail pada masa sekarang sudah tercantum desa, kecamatan serta kabupaten dan provinsi dan Kuta Reh saat ini terletak di kecamatan Bambel kabupaten Aceh Tenggara. Jumlah menurut sensus tahun 1930 adalah 13. 621 jiwa[19]. Kini Kuta Reh terletak di kecamatan Babussalam kabupaten Aceh Tenggara provinsi Aceh.

Letak geografis wilayah Kuta Reh masa Kolonial lembahnya memanjang luas, sebenarnya beberapa, dipisahkan oleh pegunungan yang

[18] Buku Mh *Gayo peta operasi militer Van Daalen ke Gayo dan Alas* schaal:1:8000000 peta operasi militer Van Daalen Ketika menyerbu Gayo dan Alas 1904.(dikutip dari buku laporan Van Daalen)

[19] Sekarang telah berjumlah sekitar 90.000 jiwa lebih. Mereka tersebar di 5 kecamatan di Aceh Tenggara yakni mulai dari kecamatan Babussalam, Bambel, Lawe

menonjol, meskipun bersebelahan dengan lembah yang berdekatan. Di bagian selatan terdapat lembah besar Bambél dan Batu Mbulen, kira-kira 4,5 km sebelah utara Kota Cane di pemukiman Pëlonggang dan Goesoeng Mëtali kemudian berubah menjadi daerah perbukitan yang tidak berpenghuni. Lembah selatan ini hampir datar dan berhutan lebat, diselingi padang alang-alang di sana-sini. Di bagian tengah lembah ini memiliki cekungan yang tergenang air saat musim hujan[20].

> *Di sebelah timur dan barat dibatasi oleh gunung-gunung yang tinggi, yang seolah-olah menjulang tinggi, dari dataran. Permukiman utama (semua di sebelah timur Sungai Alas) di Lembah Selatan Kuta Reh. Di sebelah barat Sungai Alas, cabang sebelah kanannya (J. KREEMER)*[21].

B. Kondisi Demografis

Berdasarkan data penduduk Kuta Reh dulunya merupakan bagian dari tanah Alas pada masa kolonial Belanda. Sehingga data yang di cari untuk Kuta Reh amat sulit terutama jika kita memfokuskan ke Kuta Reh. Namun menurut penulis penduduk Kuta Reh pada masa kolonial Belanda kurang lebih sebanyak 4.400 jiwa ini merupakan prediksi dari perkiraan peluru yang di lepaskan Belanda kepada rakyat, karena data yang dibuat Belanda disama ratakan. Namun untuk saat inipun penulis tidak

---

[20] J. Kremeer *Atjeh Algemeen Samenvattend Overzicht Van Lan En Volk Van Atjeh En Onderhoorigheden N. V. Boekhandel Edrukkerju Voorheen* E. J. Bril, Leiden 1922, hal 84

[21] Kemudian menurut dari badan pusat statistik Aceh Tenggara Kabupaten Aceh Tenggara dibentuk pada tahun 1974 dengan ibu kota Kutacane. Sampai tahun 2014 Kabupaten Aceh Tenggara terdiri dari 16 kecamatan dengan 385 desa. Dari 385 desa tersebut, 282 diantaranya berlokasikan di lembah Tanoh Alas dan 103 desa lagi yang terletak di kawasan Bukit Barisan dan Lereng Taman Nasional Gunung Leuser.

menemukan dat khusus dari KutaReh tersebut namun hanya mendapatkan data dari satu kecamatan dan termasuk Kuta Reh[22].

> *In het Alasland was de bevolking meer tot onderwerping geneigd, al was men ook begonnen de kampoengs te versterken. Alleen in een drietal dorpen Koetö Rèh, Likat en Koetö Lëngat Baroe, waar de bevolking grootendeels uit Gajö's bestond, was zij niet tot overgave te bewegen.*

Di Tanah Alas, penduduknya lebih condong tunduk, meskipun mereka juga mulai memperkuat kampung-kampung. Hanya di tiga desa, Koetö Rèh, Likat dan Koetö Lëngat Baroe, yang sebagian besar penduduknya adalah orang Gajo, tidak bisa dibujuk untuk menyerah[23].

APK-APM

Data Penduduk Berdasarkan Sumber Data BPS

No.	Wilayah	3-6 Tahun	7-12 Tahun	13-15 Tahun	16-18 Tahun
4	Kec. Babussalam	0	0	0	0
	Jumlah	23.161	26.515	14.016	13.027

Gambar 2: *data penduduk kecamatan Babussalam termasuk desa Kuta Reh*
Sumber:APK-APM

Sebelum terbentuknya Kabupaten Aceh Tenggara Tanoh Alas dulunya sudah memiliki sistem keperintahan menggunakan sistem Kejurun (kerajaan), yaitu kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan

[22]https://apkapm.data.kemdikbud.go.id/index.php/cberanda/penduduk?kode_wilayah=060800&tahun=2018&tabs=bps

[23] J. KREEMER Atjeh Algemeen Samenvattend Overzicht Van Lan En Volk Van Atjeh En Onderhoorigheden N. V. Boekhandel Edrukkerju Voorheen E. J. Bril, Leiden 1922, hal 40

masyarakat di Tanoh Alas berada dalam tampuk kekuasaan yang bepusat kepada kerajaan. sistem pemerintahan di Tanoh Alas sendiri bersifat koletif, yaitu walaupun tampuk kekuasaan di pegang penuh oleh raja akan tetapi setiap keputusan yang dibuat oleh raja harus dimusyawarahkan dengan para pembantu raja[24].(wawancara langsung).

C. Sosial dan Budaya Kuta Reh

1. Suku Kuta Reh dan Asal Suku

Rakyat yang berdomisili di Kuta Reh ini merupakan Masyarakat yang bersukukan Alas. Kata Alas berasal dari Bahasa Gayo yang berarti kan tikar, mungkin nama ini ada hubungannya dengan keadaan wilayah pemukiman orang Alas terbentang luas seperti tikar, asal-usul suku Alas menurut sebagian orang memang berasal dari Gayo, selain yang berasal dari migran suku bangsa kluet, batak, Melayu dan sebagainya. Bahasa Alas (bahasa Kuta Reh) termasuk ke dalam rumpun bahasa Autronesia atau Bahasa Melayu pada umumnya yang terbagi lagi ke dalam beberapa dialek seperti Alas Hulu, dialek Alas Tengah dan dialek Alas Hilir[25].

2. Toleransi

Di dalam pergaulan rakyat sangat menujunjung tinggi norma adat dan agama, dan dalam pergaulan sering mengedepankan norma kesopanan, seperti orang muda menghormati yang lebih tua, seperti cara pemanggilan kepada yang lebih tua dengan tidak menyebutkan nama dan

---

[24] Berdasarkan pada keterangan camat Babussalam bapak Supardi, S.STP. dan juga diperkuat dengan bacaan penulis seperti buku mh Gayo.

[25] Dr Zulyani Hidayah *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. Yayasan Pustaka* Obor Indonesia DKI Jakarta 2015. Hal 12-13

dalam penggunaan bahasa mereka sering menyesuaikan dengan masyarakat, dengan menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan suku lain.

3. Kepemimpinan

Masyarakat Kuta Reh memiliki kepala suku yang di sebut sebagai Penghulu dan penghulu ini dibagi menjadi bla (cabang). Mereka membentuk sebuah marga. Nama-nama berikut ini tercatat:

1. Kejurun Batoe Mboelan Margas: Sëlian (dari Kejurun) Gëski, Sinagö, Piném, Bëroeh, Atjèh, Kling, Pëlis, Bëntjawan, Karowas, Moenté, Karö, Pasé, Bangkö, Tjëbërö, Péndéng, Pagan, Mahö, Sëkëdang, Ram én.
2. di daerah Kejurun Bambel, Margas: Sëkëdang (dari Piném, Bëroeh, Moenté, Péndéng, Karö, Pagan, Sëlian, Tërigan, Gëski, Bëntjawan, Kling, Pasé, Sëpajong, Tjëbërö, Gayo. terjadi penyebaran secara merata[26].

Wilayah Kuta Reh juga bagian dari wilayah di atas jika dilihat dari segi geografisnya wilayah ini berdekatan karena saat ini satu Kecamatan. Rakyat memiliki praturan bahwa larangan pernikahan ada di marga sendiri. Secara umum, fungsi kepala suku di Alas seperti raja muda dengan yang tua, iman dengan katib bekerja sama dan wakil. Mereka utusan penghulu. Di atas penghulu suku, terdapat sebuah Kejurun yang didirikan oleh Kejurun Atjèh.

[26] Kempees, JCJ. *De Tocht Van Overste Van Daalen Door De Gajo-, Alas En Bataklanden*. Hal 146

Seperti penghulu tjèq Batou Mbulan (termasuk wilayah Kuta Reh) dan raja muda, keduanya dari suku Kejurun yang sangat berpengaruh, para kepala desa yang sederhana menjadi kepala negara[27]. Dengan demikian, di Batoe Mboelan terdapat wilayah-wilayah Kejurun wilayah penghulu Kërëtan, wilayah penghulu Bëntjirém, penghulu Batén, penghulu Imöm Balé, penghulu tjèq, penghulu den raja muda.

Selain dewan penghulu Simpat, ada satu lagi pertemuan dewan besar lainnya yang disebut "karapatan", yang mengadili kasus-kasus hukum yang sangat penting yang berkaitan erat dengan adat, seperti: pembunuhan, pernikahan tanpa izin, pencurian perempuan, pencurian ternak dan sejenisnya. Majelis ini dibentuk oleh para pengulu Simpat dengan Raja Muda dan wakil, pengulu, serta suku lainnya[28].

> *Sistem Kuta Reh dalam kepemerintahannya merupakan sistem Kejurun (kerajaan), yaitu kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan rakyat di Tanah Alas sistem pemerintahan di Kuta Reh sendiri bersifat koletif, meski tampuk kekuasaan di pegang penuh oleh raja akan tetapi setiap keputusan yang dibuat oleh raja harus dimusyawarahkan dengan para pembantu raja[29]. (wawancara langsung dengan Bapak Rasidun SKD. SE (Kepala Desa Kuta Reh)'*

4. Rumah Rakyat Kuta Reh

Rumah rakyat dibangun dari bahan yang sama dengan material yang digunakan di Tanah Gayo dan berbentuk panggung dengan tinggi ± 2 meter di atas tanah. Di bawahnya terdapat kandang ternak. Tiang-tiang,

---

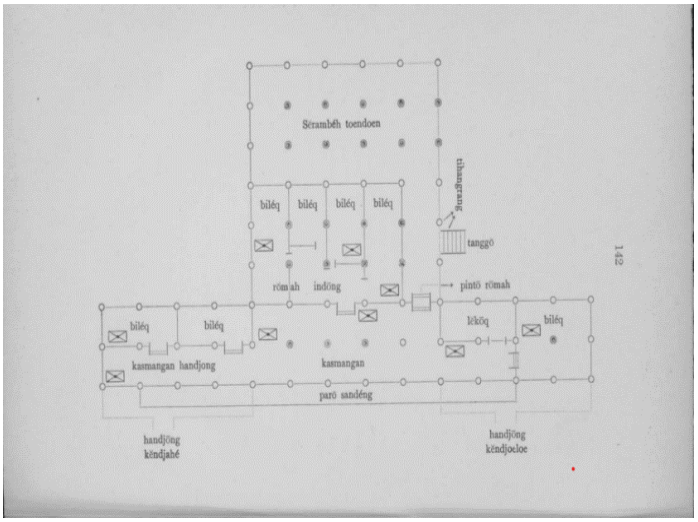
[27] Kempees, JCJ. *De Tocht Van Overste Van Daalen Door De Gajo-, Alas En Bataklanden*. Hal.147

[28] Kempees, JCJ. *De Tocht Van Overste Van Daalen Door De Gajo-, Alas En Bataklanden*. Hal 147

[29] Berdasarkan pada hasil olahan wawancara penulis dengan Bapak Rasidun SKD. SE (Kepala Desa Kuta Reh)

yang berfungsi untuk menopang perancah atap, yang hanya berfungsi untuk menopang lantai dengan lingkaran ganda. Bangunan utama adalah römah indöng dengan milik Sërambéh toendoen (galeri pria), bangunan bagian ini dibuka karena iklim dan kasmangan (galeri perempuan) tertutup. Tangga memberikan jalur masuk ke dalam rumah, dua pilar atap pada sisi-sisinya merupakan tiang utama rumah.

Melalui pintu rumah (pintu utama), seseorang memasuki jalur bilik tidur. Jika keluarga besar salah satunya menikah, maka satu atau dua bagian sisi (handjong) dibangun di atas rumah untuk pasangan baru. dua sisi (handjong), yang kemudian memiliki kamar tidur. Bagian lantai tempat tidur selalu dibuat lebih tinggi dari kasmangan, sehingga di depan pintu ada dua anak tangga di dalam biléq terdapat ruang ketel untuk penerangan dan pemanas. Para ibu rumah tangga menyiapkan makanan di tempat memasak yang besar di kasmangan, yang berisi beberapa tempat memasak sebagian besar barang-barang rumah tangga disimpan di parö sandéng, sebuah rak gunung yang dibentangkan di bawah bagian atap yang miring.



Gambar 3: *sketsa rumah rakyat Alas*

Sumber: kempess

5. Mata pencaharian

Rakyat Alas pada masa kolonial memiliki mata pencahariannya yakni mulai dari pertanian, berladang dan perdagangan, berternak, mencari ikan di sungai.

a. Bertani

Rakyat Alas rata-rata mata pencahariannya yakni Bertani dataran yang luas ini relatif jarang penduduknya bagian terbaik dari medan ini digunakan untuk konstruksi sawah digunakan sebagai sarana mata pencaharian utama besar hamparan sawah yang luas dan terbengkalai juga ditemukan, bukti bahwa masyarakat di sini memiliki begitu banyak ruang sehingga mereka memindahkan sawah mereka dari waktu ke waktu. Begitu padi ditanam, sawah

dikelilingi dengan kuat oleh pagar, untuk mencegah ternak berjalan dan mencegah babi hutan.

> *Penduduk Aceh Tenggara pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani dalam memanfaatkan hasil dalam rangka terpenuhinya keperluan hidup keseharian, pertanian merupakan mata pencaharian utama seluruh daerah di Aceh Tenggara. (wawancara langsug dengan bapak supardi, S. STP)*[30].

b. Berternak

Di antara berbagai kampung terdapat hutan belantara yang luas di mana ternak telah membuat banyak lubang lumpur. Sawah-sawah yang ditinggalkan dan berumput menjadi tempat penggembalaan ternak, yang berkeliaran di mana-mana dalam kawanan besar dan menjelang malam mereka berkeliaran sendiri sendiri atau digiring ke kampung-kampung, untuk melindungi mereka dari serangan harimau. Ternak yang dipelihara sebagian besar adalah sapi, kuda hanya sedikit.[31]

Bagi penduduk, pertanian dan peternakan tidak dapat dipisahkan.Statistik peternakan yang dapat diandalkan tidak ada di Atjèh, begitu pula statistik populasi yang akurat. Hanya sejak tahun 1912 sebuah permulaan dibuat dengan registrasi ternak di subdivisi Atjèh Raya. Untuk sebagian besar subdivisihanya laporan perkiraan

[30] Berdasarkan pada hasil olahan wawancara penulis wawancara langsug dengan bapak supardi, S. STP

[31] Kempees, JCJ. *De Tocht Van Overste Van Daalen Door De Gajo-, Alas En Bataklanden*. Hal 143

yang masih ada. Data yang akan dihasilkan di bawah ini yang diterima dari dokter hewan pemerintah di Koeta Radja angka-angka mengenai mengenai kekuatan ternak pada akhir tahun 1915[32], oleh karena itu hanya memiliki nilai relati. Keseluruhan Alas untuk ternak sapi 500 ekor dan kerbau 1.600[33]. Maka bisa disimpulkan untuk rakyat Kuta Reh memiliki beberapa persen dari jumlah yang sudah diperkirakan tersebut.

c. **Berladang dan Berdagang**

Di tepi hutan, kita dapat menemukan ladang kecil dengan tembakau dan sayuran sebagai tanamannya, begitu juga dengan jagong dan tebu, bagaimanapun juga ditanam di ladang-ladang dekat kampung-kampung dibudidayakan. Pohon buah-buahan yang umum ditemukan di daerah ini namun tidak dibudidayakan secara khusus. Durian ditemukan dalam jumlah yang sangat banyak, bahkan di seluruh kebun, buah ini merupakan buah favorit penduduk. Selain itu Sirih, pinang, gambir, kopi dan lada terlihat dibudidayakan di sana-sini. Mencari hasil hutan juga menjadi mata pencaharian, dan menarik banyak pengrajin

[32] In de Encycl. v. Ned. Indië 2e dr. dl. IV p. 520 wordt het resultaat van de veetelling in 1915 als volgt (opgegeven: 1.832 paarden(kuda) , 151.036 runderen (sapi) en 114.918 buffels(kerbau).

[33] J. Kremer *Atjeh Algemeen Samenvattend Overzicht Van Lan En Volk Van Atjeh En Onderhoorigheden* N. V. Boekhandel Edrukkerju Voorheen E. J. Bril, Leiden 1922, hal.194

dan pedagang ke wilayah ini. Deposit mineral dan logam mulia tidak diketahui oleh penduduk.

d. Mencari ikan di sungai

Sungai besar sangat kaya akan ikan membuat penduduk bekerja keras untuk menangkap ikan-ikan tersebut.

> *Aceh Tenggara termasuk kepada salah satu daerah di Provinsi Aceh yang memproduksi ikan mas terbesar di Aceh. Oleh karena itu, dengan hasil tambak yang besar beberapa daerah di aceh tenggara memilih tambak ikan mas sebagai salah satu mata pencaharian utamanya, masyarakat aceh tenggara sendiri sudah mengekspor hasil ikan kebeberapa daerah di Aceh dan Provinsi Sumatra Utara*[34].

6. Agama

Dalam KBBI agama diartikan sebagai suatu prinsip ataupun sistem keyakinan pada Tuhan, ataupun dapat disebut dengan Dewa ataupun yang lainnya dengan berbagai kewajiban dan ajaran kebhaktian yang berhubungan dengan keyakinan tersebut[35]. Agama rakyat alas adalah Islam dan terbukti Islam dipraktekkan dengan tekun, walaupun wilayah ini hanya memiliki satu mësigit, yaitu Batoe Mboelan. Batu Mboelan. Jumlah Haji sangat banyak.

Tugas keagamaan di penuhi karena hukum tuhan harus dilaksanakan khususnya ritual wajib tidak boleh ditinggalkan, gelar resmiya yakni imeum yang menjadikan mereka erat dengan meusegit atau masjid yang memebentuk pusat Tindakan wilayah mereka dan sebagai

---

[34] Berdasarkan pada hasil olahan wawancara penulis dengan bapak supardi, S. STP

[35] Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1993), hal.9.

tempat penyelenggaraan ibadah keagamaan keagaaan, mereka bertuas di mesegit dan Tengku di meunasah[36].

7. Kesehatan

Kesehatan yang di alami rakyat Kuta reh tentunya tidak baik-baik saja pada kondisi saat itu rakyat mulai dari sakit gondok disebabkan air minum, Kusta yang sangat ditakuti dan framboesia yang banyak menyerang anak-anak. Namun penyakit cacar yang merajalela[37].

8. Budaya Megang

Budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat atau komunitas tertentu dan sudah melekat dengan kehidupan mereka[38]. Munculnya suatu budaya dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh agama (pemahaman keagamaan), tingkat pendidikan, lingkungan, tempat tinggal, dan keadaan alam tempat tinggal masyarakat tersebut. Seperti budaya meugang menyambut puasa Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha Umumnya meugang selama dua hari (H-1 dan H-2 dari 1 Ramadhan dan H-1 dan H-2 dari 1 Syawal serta H-1dan H-2 dari 10 Zulhijjah). Marzuki, "Tradisi Meugang Dalam Masyarakat Aceh dalam budaya ini tentunya tidak terjadi di Aceh Besar saja rakyat Alas juga melakukan hal yang sama apalagi terkait agama yang sakral ini[39].

---

[36] Snouck Hurgronje *Orang Aceh Budaya masyarakat dan Politik Kolonial*, (Yogyakarta:IRCiSoD 2019)hal 199

[37] Kempees, JCJ. *De Tocht Van Overste Van Daalen Door De Gajo-, Alas En Bataklanden*. Hal 143

[38] Jalil, Tuanku Abdul. *Adat Meukuta Alam.* Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), 1991.

[39] Marzuki. "*Tradisi Meugang Dalam Masyarakat Aceh*: Sebuah Tafsir Agama DalamBudaya." Jurnal El Harakah 16, no. 2 (2014): 220.

9. Kenduri Maulid Nabi dan Kenduri Acara Kematian

Budaya kenduri maulid dalam masyarakat Aceh dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw. Di samping itu, banyak hal dan perilaku yang sudah menjadi budaya dalam masyarakat Aceh tentunya maulid nabi nabi juga di rayakan oleh rakyat Alas Kenduri dan tahlilan pada acara kematian Dalam masyarakat Aceh, jika ada yang meninggal, keluarga yang ditinggalkan mengadakan kenduri selama beberapa hari dengan memberi makan kepada setiap tamu yang datang berkunjung. Minimal menyediakan minum dan makanan ringan. Pada hari ketujuh atau kesepuluh dari hari kematian, diadakan kenduri dengan mengundang kaum kerabat, tetangga, dan teman dari keluarga orang yang meninggal[40].

10. Turun Mandi

Adat budaya langkah (adat budaya turun mandi atau mbabe anak bhe lawe atau jenguk'i) adat budaya turun mandi dalam kalanganm masyarakat ala merupakan suatu yang sakral menyangkut memohon do'a kepada Allah SWT guna membentuk karakter moral[41], biasanya dilakukan setelah bayi berumur 40 hari. Disebut "anak dibawa turun", karena rumah orang Aceh dulu adalah rumah panggung yang tinggi. Jadi, anak dibawa turun untuk menginjakkan kakinya ke tanah, sebagai tanda bahwa ia sudah boleh dibawa keluar rumah. Umumnya Aceh memiliki adat tersebut dan itu tidak terlalu jaun beda dengan wilayah lainnya.

[40] *Tafsir dan Budaya Aceh Iskandar Usman Universitas Islam* Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Vol. 6, No. 2, pp. 243-252, July-December 2021. Hal 245

[41] Thalib Akbar Dkk. *Adat Siempat Perkara*. Edisi Ketiga 2014, hal.13.

11. Sosial Ekonomi

Pada tahun 1904 mulai ada upaya untuk membangun ekonomi kolonial di Aceh yang berbasis Industri Oleh sebab itu, tekhologi cangggih ala Barat kemudian didatangkan yang dilanjutkan dengan pembangunan pabrik pabrik. Maka tak heran jika dalam skripsi penulis rakyat Alas juga berdagang dan tentunya dari tempat terpencil aka sampai wilayah yang besar juga nantinya seperti perdagangan antar rakyat Alas dan Karo[42]. Untuk wilayah perekonomian pada masa kolonial Belanda pastinya Menurun menurut bapak salimin umur 77 tahun yang merupak seorang cicit yang sudah syahid saat perang[43].

Dan bisa disimpulkan penulis pada masa Belanda tersebut wilayah alas ini tidak diketahui dengan pasti data statistik yang ada wilayah alas ini dan masih samar dan ini dikarenakan tidak terbudayakannya sejarah memori kolektif yang terjadi di sekitar masyarakat dan dat Belandapun hanya menuliskan secara keseluruhan Aceh maka tak heran jika hal petingdi masa lampau terlupakan dan hilang begitu saja dan untuk pemerintah Aceh pun tidak begitu memeperdulikan tempat bersejarah tersebut[44].

---

[42] Abdul Xarim, *Propaganda, dan Masuknya Komunisme* di Aceh Pada Tahun 1920-AN Aulia Rahman Jurnal *Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 6 (1), 2019: 74-81ISSN: 2356-0770,hal. 74

[43] Berdasarkan pada hasil olahan wawancara penulis dengan bapak salimin warga Kuta Rih

[44] Hal ini merupakan simpulan dan analogika penulis dari narasumber yang di tanyakan tentang Belanda tersebut.

BAB III

PERANG DI KUTA REH

A. Latar Belakang Perang Aceh dan Belanda Mendiami Wilayah Kuta Reh

1. Latar Belakang Perang Aceh

Perang Aceh adalah perang terlama yang berkecamuk antara kesultanan Aceh dengan Belanda. Perang selama 40 tahun tersebut memiliki periode yang menjadi bukti kegigihan rakyat dalam melawan Belanda Perang Aceh dimulai ketika pasukan Belanda dibawah pimpinan Mayor Jenderal Kohler dengan 3.000 pasukan mendarat di Pantai Cermin Ulee Lheue pada tanggal 5 April 1873[45].

Pasukan Belanda dalam agresi I berhasil dihancurlumatkan Angkatan Perang Aceh yang gagah berani, sehingga setelah 18 hari bertempur, sisa pasukan Belanda lari puntang-panting ke kapal-kapalnva, dengan meninggalkan sekian banyak bangkai serdadunya vang mati konyol sementara bangkai panglimanya Mavor Jendral J.H.R. Kohier pada tanggal 15 April 1873 masih sempat dilarikan ke kapal[46].

Selanjutnya dilakukan invansi Aceh yang kedua tahun 1874-1880 oleh Belanda dipimpin oleh Jenderal Jan van Swieten. Pasukan Belanda memang berhasil menguasai istana Kesultanan Aceh Darussalam. Akan

[45] Pratiwi, Indriyeti (2007) *Peran ulama dalam perang Aceh 1873-1912*. Skripsi thesis, Sanata Dharma University. (2007). Peran Ulama Dalam Perang Aceh 1873-1912. Hal 36

[46] Sotardodo Siahaan dkk strategi Perang dalam Perang Aceh 1873-1920 Vol.1 No.11 April 2021.Hal 4

tetapi, itu terjadi karena pasukan Aceh telah meninggalkan kraton dan bergerilya. Namun Belanda tetap kewalahan invasi kedua ini dipimpin Tuanku Muhammad Dawood[47]. Pada 29 Desember 1873 Belanda melakukan serangan hebat dari sebelah Utara masjid Raya 27 Desember 1873.

Van Swieten dan Jendral Loudon merasa bangga akan keberhasilan yang telah diteguk disisi lain wafatnya Sultan Mahmud berhembus juga kesenangan bagi Van Swieten dan mengatakan bahwa ke pemerintahan pada masa itu beralih padanya namun tidak semudah itu politik Aceh memilih sultan baru yakni sultan Muhammad Daud Syah yang sudah di ploklamirkan sehingga ditetapkan dan di keluarkan pada tanggal 28Januari 1874[48].

Lalu perang Aceh ketiga pada tahun 1881-1896 Masih dengan semangat jihad fisabilillah, para pejuang Aceh seperti Teuku Umar, Cik Ditiro, Panglima Polim, dan Cut Nyak Dien berhasil memobilisasi rakyat Aceh untuk melakukan perang gerilya melawan Belanda. Alhasil, Belanda semakin kewalahan dengan taktik dan semangat perang dari rakyat Aceh.

Pada tahun 1891, Christiaan Snouck Hurgronje yang merupakan ahli bahasa Arab dan Islam yang juga penasihat untuk urusan adat dari

---

[47] Fitriyah, L. (2019). " Perang Aceh 1873-1903 (Surutnya Hubungan Diplomasi
Kesultanan Aceh Dan Turki Utsmani) ". 1903.

[48] Mohammad Said, Aceh Sepanjang Abad jilid 2 (Medan: Harian Waspada), 05-45

pemerintah kolonial datang ke Aceh[49]. Selama 20 tahun agresi Belanda terhambat dan pusat pemerintahan Aceh pun berada di Keumala sehingga bagi Belanda Keumala merupakan pusat perjuangan terpenting yang selalu mengkoordinasi Aceh dalam bidang politik dan ekonomi, sehingga membuat Belanda ingin menyerang Keumala lebih cepat dan menghancurkannya dikarenakan kekuatan Belanda membuat para pejuang Aceh terpaksa melepas Ibukota tersebut lalu memindahkannya ke Ribee dan dari Ribee berpindah ke kampung Padang dampak dari pemindahan ini disertai kepergian-kepergian pahlawan - pahlawan Aceh menjadikan Aceh kekurangan orang-orang hebat dan kekuatan pun berkurang[50].

Pada tahun 1904 markas dipindahkan ke Samalanga oleh sultan Muhammad Dawot Syah, lalu Belanda mengangkat Jendral Van Heutsz sebagai gubernur dan merangkap juga sebagai panglima Belanda untuk Aceh yang berkedudukan di Kuta raja. Namun Van Heutsz memaksa Sultan memindahkan lagi markasnya ke tempat lain yang sekiranya dan tempat itu mudah untuk ditaklukkan lalu sultan memilih tanah Gayo sebagai gantinya yang memiliki pertahanan yang terjamin akan tetapi Van Heutsz merasa jengkel akan pilihan sultan lalu ia Kembali menyerang Aceh dan membawa pasukannya dengan kekuatan serta persiapan yang lebih besar. Van Heutsz melakukan penawanan terhadap keluarga sultan yakni istri dan puteranya dan ini sebagai jalan mengancam sang sultan

[49] Dame, I., Junaidi, & Sukirno. (2014). Pertentangan Antara Christian Snouck Hurgronje dan Johanes Benedictus Van Heutsz dalam penetapan kebijakan kolonialisme belanda di Aceh (1898-1904). hal, 32– 45.

[50] Mohammad Said, Aceh Sepanjang Abad jilid 2 (Medan: Harian Waspada), 282

agar sultan menyerahkan diri kepada Belanda pada akhirnya sultanpun menyerahkan diri pada Belanda untuk membebaskan istri dan puteranya dan dari peristiwa ini menjadikan tahap awal kesultanan benar-benar telah di kuasai oleh Belanda[51].

Hasil pekerjaan Snouck Hugronje dengan De Atjehhers, dan buku Het Gajoland en zijne bewonrs, beserta laporan-laporan rahasia lainnya, serta nasihat-nasihat yang berikannya kepada Gubernur Militer Belanda Van Heutsz, digunakan sebagai petunjuk yang sangat penting untuk mengalahkan Aceh dan Gayo hinnga wilayah Alas. Setelah Van Heutsz sudah mendapatkan bahan-bahan dan keterangan yang lengkap tentang Tanah Gayo lalu ia memerintahkan pasukan marsose di bawah pimpinan Van Daalen untuk menyerang tanah Gayo[52]. Ternyata kapten Colijn sudah pernah mencoba memasuki wilayah Gayo melalui Isaq namun gagal dikarenakan mendapat serangan dari rakyat.

> Namun menurut *J. KREEMER 19 September 1903 n°. 18 was Van Daalen, inmiddels tot luitenant-kolonel bevorderd, belast met de politieke aanrakingen met hoofden en bevolking van de Gajö- en Alaslanden en het voorbereiden van een permanente vestiging aldaar.*

Pada 19 September 1903 no. 18, Van Daalen, sekarang dinaikkan pangkatnya menjadi letnan kolonel, yang bertanggung jawab atas

[51] Skripsi lailatul Fitriah "Perang Aceh 1873-1903 (Surutnya Hubungan Diplomasi Kesulitan Aceh Dan Turki Utsmani)

[52] M.H. Gayo. Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda …, hlm 107-108.

hubungan politik dengan para pemimpin dan penduduk negeri Gajö dan Alas serta mempersiapkan pemukiman permanen di sana[53].

Tujuan Kolonial Belanda ke wilayah Alas dan Kuta Reh juga memiliki tujuan yang yakni: gold, agar mendapatkan kekayaan dengan tanaman tembakau dan sere wangi menjual keluar dengan harga yang mahal lalu mereka mendapatkan keuntungan yang sangat besar. Glory, karena keuntungan yang besar membuat mereka mendapatkan kejayaan sehingga jiwa menjajah dan menguasai pun timbul. Gospel, menyebarkan agama Kristen dan Katolik dengan menyebarkan agama dan mengenalkan agama kepada orang yang tidak mengenal tuhan merupakan panggilan hidupnya. Akan tetapi Gospel ini gagal dikarenakan rakyat Gayo taat akan agama Islam[54]. Dan tentunya rakyat Kuta Reh juga sedemikian rupa.

2. Belanda Mendiami wilayah Alas

Menurut bapak Harefa Belanda memang benar adanya datang ke wilayah alas dan tentunya melakukan serangan ke wilayah Kuta Reh belanda datang pada 10 Juli 1904 dan ini titik dimana Belanda mendatangi wilayah Alas, berikut markas-markas Belanda:

[53]J. KREEMER Atjeh Algemeen Samenvattend Overzicht Van Lan En Volk Van Atjeh En Onderhoorigheden N. V. Boekhandel Edrukkerju Voorheen E. J. Bril, Leiden 1922, hal.194. Hal 40

[54] Skripsi, hayatul fadli Strategi Rakyat Gayo Dalam Melawan Kolinial Belanda 1900-1904

1. Sukamakmur untuk saat ini merupakn wilayah beda kecamatan dari wilayah Kuta Rih. Namun, menjadi wilayah pekerja paksa Jawa yang di bawa Belanda saat menyerang rakyat.
2. Lawe Beringin Gayo yang menjadi pos Belanda bagian selatan dan bersebelahan dengan Sukamakmur.
3. Lalu di wilayah Semadam disana terdapat Rumah-rumah Belanda serta tempat penanaman tembakau Belanda yang dipekerjakan orang Jawa dan Ambon sayangnya pilar-pilar dan bangunan sudah di ennyahkan masyarakat dan menjadi lahan jagung dan padi saat ini.
4. Kebun Sere menurut cerita dari memori kolektif asal nama tempat ini dikarenakan Belanda menanam sere wangi di wilayah tersebut dan kini sama seperti Semadam wilayahnya kini sudah menjadi lahan persawahan masyarakat[55].

wilayah ini adalah bagian dari tempat-tempat kekuasaan Belanda, jika dilihat dari perjalanan Belanda dari Gayo Menuju wilayah Kuta reh dari Barat dan menempuh perjalanan yang Lurus dan memutuskan membuat markas di kecamatan semadam pada saat ini[56]. Maka tak heran jika sejarah dan peninggalannya hilang begitu saja. menurut bapak Harefa di Semadam ini banyak peninggalan Belanda namun tak ada yang mau mengkaji dan masyarakat lalai sehingga punah serta tak ada yang tahu

[55] Berdasarkan pada hasil olahan wawancara penulis dengan sejumlah masyarakat yang di wawancarai bapak Harefa yang berasal dari desa sukamakmur dan mendapatkan cerita tersebut dari ayahnya dimasa silam 2023.

[56] Wawancara dan berbincang langsung dengan bapak Harefa

sejarah disana jadi hanya dari mulut ke mulut saja yang ada dari masyarakat.

Menurut cerita bapak Harefa yang diceritakan dari ayahnya Belanda dulunya datang dari Sumatera utara dulunya dan itu yang diceritakan oleh ibunya sedangkan menurut catatan kempes, mereka datang dari wilayah Gayo. Padahal tempat ini penting karena menjadi tempat tinggal Belanda dulunya. Dan bisa disimpulkan Bahwa jika rumah Belanda dan tempat perkebunan Belanda dulunya tidaklah jauh dijangkau untuk menuju ke Kuta Reh karena jika di lihat di masa sekarang itu hanya beda kecamatan saja[57].

Dulunya Kuta Reh memang di serang ke wilayah Alas sebelum wilayah Kuta Rih banyak sekali pertumpahan darah terjadi saya adalah orang Gayo yang menikah dengan orang Gayo juga dan nenek Senap seorang nenek yang sudah berusia 100 tahun tinggal di Semadam dari mulai perbatasan Gayo dan Alas Belanda sudah berkelana dan melihat wilayah mana saja yang rasanya akan di serang.

Namun yang nenek senap ingat paling tragis adalah Kuta Reh, akan tetapi beliau tidak ingat betul akan peristiwa tersebut namun markas dan Tempat tinggal Belanda ada di Semadam disana banyak di bangun rumah Belanda dan pilar yang besar dan tinggi, namun sayangnya sudah tidak ada lagi untuk saat ini karna sudah dimusnahkan. Maka dari itu tidak

[57] peninggalan sejarah dimasa Belanda meski para tetua tidak begitu tahu pasti tahun berapa kejadian serta bangunan-bangunan yang ada masa Belanda Tersebut

ada benda yang membuktikan secara kuat peninggalan dan kekejaman.Belanda dulunya selain benteng Kuta rih yang di bangun Tugu namun sayang banyak kalanyan masyarakat yang tak tau akan hal itu. (wawancara langsung)[58].



Gambar 4: *Rumah warga yang dulunya rumah Belanda*

Sumber : *dok pribadi*





[58] Berdasarkan pada hasil olahan wawancara penulis dengan seorang nenek dari istri seorang tentaradimasa silam karna faktor umur hanya sedikit saja yang beliau ingat mengenai hal tersebut.

Gambar 5: *semen dari rumah Belanda serta tiang untuk rumah panggung*

Sumber : *dok pribadi*





Gambar 6: *tangga dari Rumah Belanda*
Sumber : *dokumen pribadi*

Rumah ini dulunya adalah tempat atau bekas rumah-rumah panggung Belanda namun disini banyak yang tidak tahu karena mereka adalah pendatang namun menurut Ibu Salamiah yang berumur 56 tahun beliau hanya tahu sekadar saja lantaran dulunya itu adalah sawah dari keluarganya terdahulu namun telah tiada dan belau hanya menyebutkan bahwasanya diwilayah Semadam ini ada tertinggal semen-semen dari rumah Belanda. Berikut beberapa yang tersisa dari rumah-rumah Belanda tersebut yakni hanya bongkahan semen saja yang ada dalam tanaman jagung[59].

Menurut penulis ini merupakan salah satu tangga dari rumah Belanda karena bentuk rumah Belanda juga rumah panggung. Dan sayangnya masyarakat

[59] Berdasarkan pada hasil olahan wawancara penulis dengan ibuk Salamiah yang rumahnya saat ini juga bekas dari rumah-rumah Belanda

tidak peduli akan pentingnya peninggalan sebuah sejarah, dan di wilayah Semadam ini merupakan tempat dimana menanam tembakau dan memiliki pekerja paksa dari Jawa[60]. Dan ini sisa dari bongkahan semen dari rumah-rumah Belanda dan sekarang memang juga menjadi lahan persawahan dan rumah-rumah warga.

Pada dasarnya Belanda menduduki wilayah Alas Ketika pasukan Belanda datang dengan tujuan menyerang yakni pada saat wilyah Gayo yang berhasil ditaklukkan oleh Belanda lalu di utuslah para pasukan untuk melakukan ekpedisi ke tanah Alas hingga ke wilayah Kuta Reh.



Data 7: Pos Belanda

Sumber : *Data pribadi*[61]

[60] Ini merupakan Analisa dari penulis dari masa sekolah Min samapi menjelang dewasa karena penulis juga pernah Bertani di daerah tersebut dan menurut keluarga penulis dan memori kolektif yang didapatkan dulu kedulu masyarakat memang kurang antusias daalam menjaga dan lebih mementingkan lahan sebagai sumber mata pencaharian untuk kehidpan sehari-hari, karena pemerintah juga tidak peduli akan hal-hal bersejarah ini.

[61] Ini merupakan wilayah Desa Sukamakmur yang banyak masyarakat Jawa karena dulunya mereka adalah pekerja paksa Belanda dan ini berdekatan dengan pos Belanda dan kini Menjadi Masjid Desa Lawe Beringin Gayo dan di belakangnya sudah menjadi tempat wisata untuk anak-anak

3. Belanda Memasuki Wilayah Kuta Reh

Masuknya Belanda ke wilayah Kuta Reh ini tentunya setelah terjadinya penyerangan di tanah Gayo lalu Letnan Kolonel Van Daalen yang memimpin operasi militer ke daerah Alas untuk melanjutkan peperangan ke tanah Alas. Daerah ini berbatasan langsung dengan Gayo Lues. Daerah Alas ini juga termasuk wilayah kerajaan Islam Aceh, dan berita kedatangan Belanda ke tanah Gayo telah terdengar dan tersiar oleh rakyat Alas dan jatuhnya benteng-benteng pertahanan rakyat. Maka dari itu masing-masing kampung telah mempersiapkan diri untuk memperkuat pertahanan kampung halaman mereka dan menunggu datangnya serangan musuh tersebut. Setelah mempelajari situasi di tanah Alas dengan teliti.

Pada tanggal 4 Juni 1904, pasukan Belanda dan serdadu-serdadu marsose yang ganas itu bergerak maju menuju Alas. Jarak antara benteng Tampeng ke daerah Alas kira-kira 6 hari perjalanan kaki. Daerah Alas kini dijadikan sasaran penyerbuan kaum kolonialis Belanda. Hari pertama pasukan marsose tiba di jamur Agusen, hari kedua tiba dikampung Jabo, Pelipen Gajah. Di dekat Jabo ini terdapat kampung kecil Gempang. Pada wilayah Jamur Bale Lutu tepat pada tanggal 7 Juni, Belanda membangun bivak di jamur Teldok pada tanggal 9 Juni, sebelum memasuki kampung orang Alas yang ada penduduknya[62]. Berikut wilayah yang di serang Belanda sebelum menyerang Kuta Reh:

[62] M.H. Gayo. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda* …, hlm 192-196

1. lawe Bakong pada tanggal 10 Juni 1904 tewaslah 3 orang dengan 5 senapan ditangan Belanda
2. Goesang batu menewaskan 1 orang dan 3 orang ditangkap.
3. Ntoelang di bawah pimpinan Watrin dan Van Bram Morris dan 4 Brigade, menyebabkan 9 orang laki-laki, 4 orang perempuan melarikan diri dan 1 orang anak tewas
4. Lawe Sagu pada 11 Juni Berakan menemani Belanda, menyebabakan 1 orang meninggal.
5. Lawe Kisam pada tanggal 12 juni sebuah patroli di sepanjang Lawe Kisam menewaskan 2 pejuang dengan 2 senapan
6. Batu Mbulen pada 13 Juni komandan di bawah pimpinan Winter bersama Berakan dan 10 orang Brigade (85 kerabin). mengakibatkan seorang kopral terluka ringan satu orang rakyat tewas di tangan Belanda.
7. Pada tanggal yang sama di Lawe Kingo pada 13 Juni dilakukan patroli di bawah Letnan Lasonder menggerebek tempat persembunyian rakyat, menyebabkan 5 pria dan 5 perempuan dibunuh dan 4 senjata api dirampas[63]. Untuk titik serangan dari mana dimulainya belum dikatahui dari arah

4. **Permulaan Perlawanan dan Jihad Rakyat Kuta Reh**

Permulaan perlawanan rakyat Kuta Reh tentunya jihad bagi rakyat, bagi Belanda tentunya ingin merebut wilayah Kuta Rih bahkan seluruhnya.

[63] Kempees, JCJ. *De Tocht Van Overste Van Daalen Door De Gajo-, Alas En Bataklanden*. hal. 152-156

Namun, sebelum masuknya ke Kuta Reh di mulai dengan beberapa wilayah sebelum Kuta Reh yang di datangi Belanda tersebut. Dengan mempertahankan tanah kelahiran, rakyat Kuta Reh tentunya memiliki semangat juang untuk mempertahankan dan jiwa yang kuat dalam menegakkan jihad Fisabilillah dengan jihad Fisabilillah tentunya ada beberapa pengertian jihad menurut para ahli sebagai berikut:

1. Syekh Abdul Aziz bin Baaz mengatakan, jihad diklasifikasikan dalam dua hal yaitu jihad At- Tholah (menyerang) serta jihad Ad dafhu (bertahan) lalu yang kedua jihad tersebut bertujuan untuk menyebarkan agama Allah serta mengajak agama Allah serta mengajak seluruh manusia untuk mengikutinya, membantu mereka agar keluar dari kegelapan pada cahaya keislaman serta berupaya agar menegakkan agama Allah di dunia-Nya dan agama Allahlah menjadi agama satu-satunya[64].
2. Mazhab Hanafi mengungkapkan dalam kitabnya Badaa'I, jihad diartikan sebagai literasi sehingga menjadi bentuk ungkapan mengenai pengerahan seluruh kemampuan yang dimiliki dan menurut maknawi syariat yakni mengerahkan segala tenaga serta kemampuan untuk melakukan peperangan di jalan Allah baik itu jiwa, harta dan lisan.[65]

---

[64] Imam malik ibnu *anas/Al-muatta*(Jakarta:PT raja grafindo persada.1999) hal. 232.

[65] Tengku *muhammad habsi ash shidieghihya ulumuddin*(semarang:PT pustaka riski putra.2003) hal. 509

Maka jihad bisa di simpulkan mengerahkan segala kekuatan dan kemampuan yang kita punya untuk mencapai sebuah tujuan layaknya seperti rakyat Kuta Reh sangat antusias dan mengerahkan seluruh jiwa dan raga demi membela agama dan tanah kelahiran mereka dengan mengharapkan Ridho Allah yang didapat. Dalam surat Al-Baqarah ayat 218 sudah dituliskan sebagaimana firman Allah SWT:

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَجٰهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۙ اُولٰۤىِٕكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَتَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

> *Secara terminologi kata jihad adalah mencurahkan kemampuan untuk membela dan mengalahkan musuh demi menyebarkan Islam. Yusuf Al Qardhawi juga membagikan jihad tiga tingkatan. Pertama, jihad terhadap tampak. Kedua, jihad terhadap godaan setan. Dan yang ketiga, jihad melawan hawa nafsu*[66].

Dalil tersebut memperlihatkan bahwa jihad merupakan hal yang sangat penting bagi Islam selain mempertahankan diri serta agama, jihad merupakan salah satu sarana pendekatan diri kepada Allah dan mengharapkan rahmatnya dan bagi bangsa Aceh dalil ini merupakan bentuk motivasi untuk mempertahankan tanah rencong dari serangan musuh. jika terjadi ancaman yang datang dari negara luar maka rakyat Aceh Bersama-sama akan mempertahankan sampai titik darah

[66] Yusuf al Qardhawi , *Fiqh Jihad* (Bandung: Mizan, 2010), hlm 3.

penghabisan. Sultan, pemimpin Aceh para uleebalang mereka sudah bersumpah atas nama Allah untuk selalu memperjuangkan kerajaan Aceh dengan nama Jihad Fisabilillah. Begitulah besarnya semangat pejuang Aceh dalam berjihad dijalan Allah dan semangat tersebut sudah terbentuk dari awal datangnya para penjajah yang berkeinginan menguasai wilayah Aceh[67].

Perang di Aceh ini terjadi selama 40 tahun. Rakyat Aceh yang hidup pada masa peperangan mengakibatkan seluruh desa ludes terbakar, perbekalan, harta ataupun peralatan senjata pun juga habis. Berkaitan dengan hal tersebut, Belanda menginformasikan jika rakyat Aceh telah berhasil ditaklukkan oleh kolonial Belanda serta Aceh telah berada pada fase yang aman. Namun realitanya Aceh belum tunduk kepada kolonial tersebut, semangat dan jiwa kemerdekaan di dalam diri mereka belum sirna dan hilang begitu saja[68]. Maka perang di seluruh Aceh disebut sebagai perang jihad dijalan Allah termasuk yang ada di Kuta Reh ini karena rakyat benar-benar berjuang.

B. Perkembangan Peperangan Kuta Rih

Setelah di serangnya wilayah sekitar Kuta Rih maka semakin kuatlah ambisi Belanda dalam menyerang tanah Alas terutama di wilayah

---

[67] Munawiah. *Birokrasi Kolonial di Aceh 1903-1942,* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal. V

[68] M. Yunus Jamil. *Gajah Putih Iskandar Muda,* (Banda Aceh: Lembaga Kebudayaan Aceh, 1957), hal. 121

Kuta Rih. Pada Tanggal 14 Juni 1904 Van Daalen memerintahkan pasukannya secara umum untuk menyerang benteng Kuta Reh dengan menggunakan seluruh kekuatan pasukan Marsose Belanda, Penyerangan dilakukan dengan kekuatan 11 Brigade Marsose, yang terdiri dari 4 brigade dipimpin oleh Letnan Christoffel dan 3 Brigade lainnya dipimpin oleh Letnan Watrin dan di bantu oleh Van Braam Morriss yang merupakan pasukan penyerbu serta 4 Brigade di bawah pimpinan Letnan Winter merupakan pembantu dan ambulan, sedangkan kapten Stolk bertindak sebagai perwira staf Letkol Van Daalen sendiri[69].

Pasukan pejuang rakyat Alas pada saat itu sudah berada dalam benteng Kuta Reh yang di pimpin oleh panglima Mamad (anak Kejurun Bambel) panglima Haji Djafar (adik dari Cik Batu) panglima guru Leman, panglima Ejem dan panglima-panglima lainnya. Menurut penulis Kempees Benteng Kuta Reh dibangun di dekat Desa Kuta Reh sendiri yang terletak dilapangan yang terbuka dan dindingnya dibuat setinggi 2 meter diatas dinding orang dapat untuk berjalan, sementara dikelilingnya dibuat pagar bambu berduri yang berlapis-lapis dan pagar bambu tersebut hidup ditanam tingginya 4,5 meter[70].

Dari mana dimulainya belum dikatahui dari arah mana karena dulunya benteng ditanami bambu hidup dan menurut bapak salimin saat

[69] M.H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda*. hal.203
[70] M.H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda*. hal.197

Belanda datang, Belanda langsung dibodot atau menyerang langsung (wawancara langsung2023)[71].

> *Untuk wilayah ini pada masa kolonial Belanda belum di ketahui bagaimana dan seperti apa masuknya Belanda ke wilayah Kuta Reh serta dari titik mana Belanda belum di ketahui dengan jelas karena masih samar bagaimana masuknya Belanda baik itu dari utara, timur, barat, selatan ataupun dari arah sungai yang terdekat dengan Benteng belum di ketahui pasti bagaimananya dan untuk kondisi wilayah Kuta Reh ini belom jelas bagaimana demografis dan data statistik yang ada pada masa itu dan setiap apa yang terjadi masih belum jelas bagaimana keadaan dan ini merupakan data dari memori kolektif masyarakat yang memang benar-benar tau tentang kuta reh dikarenakan beliau adalah cucu dari sang syahida pada masa peperangan di kolonial Belanda tersebut (wawancara langsung).*

Dan untuk wilayah Kuta Reh ini dilakukan sebanyak 2 kali penyerangan:

1. **Serangan Pertama**

   Pada Tanggal 14 Juni 1904 ditetapkan sebagai hari penyerangan terhadap benteng Kuta Reh oleh pasukan kolonial Belanda, Van Daalen dan Marsose serta pasukannya hampir berjumlah 700 orang yang kebanyakan orang Ambon dan Jawa serta 430 orang kerja paksa. Pada pukul 08:30 pagi terjadi tembakan pertama dari pihak kolonial Belanda dan tembakan balasan dari pejuang Alas.

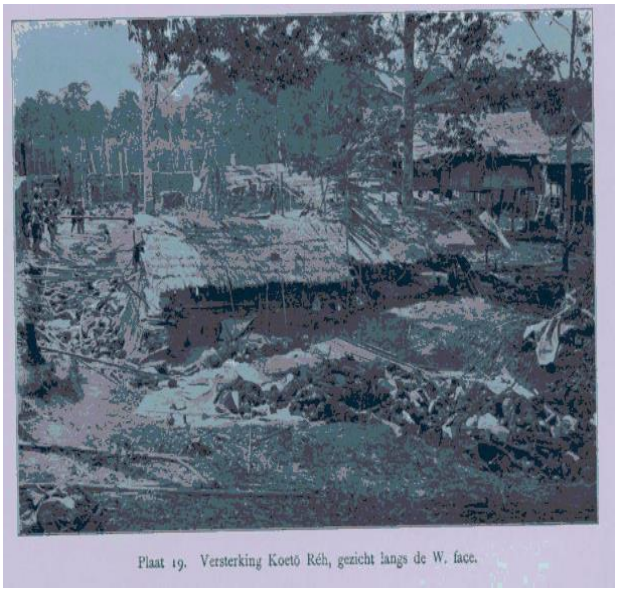
[71] Berdasarkan pada hasil olahan wawancara penulis dengan sejumlah masyarakat yang di wawancarai kakek salimin seorang cicit yang sudah syahid pada saat perang Kuta Rih

> Pejuang Alas melakukan perlawanan yang sangat kuat, pasukan kolonial Belanda dikagetkan dengan kerumuan yang padat dari pasukan Alas yang berdiri dari tepi bagian dalam benteng dan berjalan disepanjang tembok pembatas. Para pejuang Alas pria, wanita dan anak-anak sebagian dari mereka diperlengkapi dengan senjata putih (pedang), mereka berdiri bersama-sama kemudian keluar dari kerumunan dengan menggunakan senjata dan tombak menyerang pasukan kolonial Belanda sehingga menyebabkan beberapa pejuang Alas meninggal dan terluka[72]

Tak lama kemudian, kapten Scheepens harus kembali karena terkena tembak dari pejuang Alas, dia mengalami luka tembak dibagian sebelah kiri yang menembus rongga perutnya sehingga membuat pasukan kolonial Belanda mundur dan membawa kapten Scheepens ke dokter untuk memastikan bahwa peluru tidak mengancam jiwa kapten Scheepens. Efek pada saat penyerangan pertama yang dilakukan kolonial Belanda terhadap benteng Kuta Reh sangat mengerikan setiap suara tembakan peluru membuat banyak pejuang masyarakat Alas meninggal dan luka-luka, dalam waktu yang sangat singkat akhiranya drama pertumpahan darah pun berakhir. Namun Belanda membuat Gerakan komprehensif:

[72] Kempees, JCJ. *De Tocht Van Overste Van Daalen Door De Gajo-, Alas En Bataklanden*. hal.158

1. Untuk memberikan rakyat kesempatan mengukur kekuatan Belanda dan memperlihatkan kepada rakyat bahwa Belanda sangat serius dalam hal ini kemungkinan diberikan kesempatan untuk tunduk lalu menunjukkan bendera putih.
2. Jika pengaruh yang pertama diberikan namun tidak berpengaruhpada rakyat, maka Belanda menjadikan sebuah pemberitahuan disisi pertahanan telah bekerja dengan semangat tinggi, untuk melebar benteng pertahanan dalam membuat jalan lebih lebar hal ini adalah kesempatan untuk menyelinap masuk saat melewati parit kering, saat mendekati benteng, sementara untuk ambulan posisinya di daerah tertutup sekitar 200 M dari benteng, disebelah selatan benteng dan itu diberikan kepada 2 brigade di bawah komando Letnan Winter untuk berlindung.



Gambar 8: *Kuta Reh*
Data *:* buku Kempes

2. Serangan Kedua

Pasukan kolonial Belanda diperintahkan melakukan penyerangan kembali ke benteng Kuta Reh, alasan melakukan penyerang kembali karena pihak Belanda mengetahui para pejuang Alas banyak terluka dan meninggal serta kelelahan akibat penyerang pertama pada Tanggal 14 Juni 1904 oleh pasukan kolonial Belanda.

Tepat pada pulul 09:20 pagi pasukan kolonial Belanda mendekat dinding benteng Kuta Reh, lalu pejuang Alas melakukan tembakan dengan bedil patok, panah, dan semprotan atau semburan api, lemparan batu dan tombak yang tidak ada hentinya. Perlawanan yang kuat dari masyarakat Alas tidak dipedulikan oleh pasukan kolonial Belanda mereka serentak menaiki dinding benteng dan dalam posisi yang siap menembak dan melepaskan tembakan keseluruh penjuru benteng kemudian melompat kedalam benteng[73].

Kedatangan pasukan kolonial belanda kedalam benteng disambut dengan perlawan yang gagah dan berani dari pejuang Alas baik dari penduduk laki-laki, perempuan ataupun dari kalangan anak-anak. Lalu pertempuran dahsyat pun terjadi

[73] Ridwan, Sejarah Perjuangan Masyarakat Tanah Alas, Cetakan Kedua,2005, hal. 9

> antara pasukan kolonial Belanda dan pejuang Alas, perkelahian satu lawan satu, penggal memenggal dan pasukan Marsose menggunakan banyonetnya (pisau yang lengket pada senjata) menusuki pejuang Alas tanpa pandang bulu sehingga menyebabkan mayat dari pihak pejuang Alas bergelimpangan di dalam benteng Kuta Reh dan pada pukul 9:40 pagi pertempuran pun berakhir antara pejuang Alas dan pasukan kolonial Belanda[74].

Dalam pertempuran ini serdadu Marsose lebih ganas dan keji, mereka melenyapkan serta membunuh secara keji setiap penduduk yang masih mempunyai nyawa khususnya dikalangan pria dewasa walau pun tidak bisa bergerak tetapi bernyawa langsung dibunuh. Korban dari pihak masyarakat Alas sangat besar, karena serdadu Marsose membantai penduduk secara habis-habisan yang mempertahankan benteng Kuta Reh sehingga pertempuran darah pun tak dapat dihindari. Dengan perjuangandan susah payah, akhirnya seluruh pasukan Marsose dapat menaklukkan perlawanan para pejuang Alas di Kuta Reh berkat kelengkapan dan kemodernan alat perperangan yang mereka miliki, berkat pengalaman perang dan teknik perang yang lebih tinggi.

Benteng Kuta Reh bisa ditaklukkan oleh kolonial Belanda dengan jumlah korban yang sangat besar dari rakyat Kuta Reh dan korban yang

[74] Kempees, JCJ. De Tocht Van Overste Van Daalen Door De Gajo-, Alas En Bataklanden. hal.161

berjatuhan jauh lebih besar dari perperangan sebelumnya. Menurut penulis Kempees korban dari pihak pejuang masyarakat Alas dalam pertempuran di benteng Kuta Reh ini sebanyak 313 pria, 189 wanita dan 59 anak-anak, yang hidup hanya 2 orang wanita dan 61 orang anak-anak sedangkan para pria seluruhnya tewas tidak ada yang hidup atau luka-luka kecuali yang berhasil meloloskan diri, korban pada pihak Belanda 19 orang diantaranya 2 mati dan 17 orang luka-luka berat dan ringan[75].

Ada juga sumber lainnya korban yang mati syahid sendiri terdiri dari 1.773 laki-laki dan 1.149 perempuan (Menurut Asnawi Ali) Tetapi Menurut Kempes dan Zentgraaff korban lebih banyak lagi yakni berjumlah 4.000 orang. Selama pertempuran berlangsung Belanda berhasil merampas 75 pucuk senjata dari tokoh pejuang masyarakat Alas. Setelah jatuhnya Benteng Kuta Reh ke tangan penjajah Belanda, keadaan masyarakat Alas pada saat itu tentu tidak baik ba ik saja, keadaan yang terjadi setelah kekalahan masyarakat Alas di Benteng Kuta Reh yaitu masyarakat Alas memilih melarikan diri kehutan guna menyusun strategi bergeriliya untuk melawan kembali pasukan Belanda nantinya serta memperkuat pertahanan di benteng Likat dan benteng Kuta Lengat Baru dalam menghadapi agresi Belanda selanjutnya[76].

[75] Kempees, JCJ. De Tocht Van Overste Van Daalen Door De Gajo-, Alas En Bataklanden. hal. 163

[76] https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Tragedi_Benteng_Kuta_Reh

Kerugian pihak Belanda 2 marsause tewas, 3 opsir luka luka masing masing, Kapten Scephens, Letnan van bram moris, Letnan cristoffel, 1 brigade lebih marseuse luka luka, 4400 peluru ditembakan Diantara yang tewas terdapat Kepala Kampung Kuta Reh dan Kejeruntua Batu Mbulan dan Pengulu Cik Batu Mbulan[77].



Gambar : *Kuta Reh*
Data *:* buku Kempes

[77] https://kaisosogarcia.blogspot.com/2016/02/jalannya-pertempuran-benteng-kute-reh.html

BAB IV

AKHIR DARI PEPERANGAN KUTA REH

A. Akhir Dan Jalan Penyelesaian Perang Kuta Reh

Pada tanggal 28 Juni, Berakan datang untuk mengumumkan bahwa ayahnya telah dibunuh oleh pemburu Aceh dari Kloet dan Bakongan. Ibu dan dua adik laki-lakinya serta penghulu tjeq kemudian melarikan diri ke dalam semak-semak. Kepastian juga diperoleh melalui berbagai laporan, bahwa Kejurun Bambel, anak sulungnya dan penghulu Baten bersama anggota keluarganya terbunuh di Koet Lngat Baroe Dari penghulu Batn, bawar itu ditemukan oleh salah satu mata-mata kami di antara ladang gesneu di benteng itu, dan dibawa ke hadapan pemimpin.

Sibajak dari Koeta Boeloeh menjarah 158 kafilah dari Berakan beberapa tahun yang lalu, dan mengakuinya dengan sepenuh hati. Perampokan itu sama sekali tidak termotivasi, dan terlepas dari fakta bahwa Berakan dulu memiliki semacam traktat dengan wilayah Karo Barat untuk memastikan transit bebas barang perdagangan melalui wilayah mereka. Angkutan yang terluka berangkat pagi-pagi sekali pada tanggal 29 Juni. pasukan Kapten de Graaf berkurang menjadi 75 orang, tetap dipertahankan. kompi dari Medan, satu bagian dari penduduk asli terdiri dari 36 orang bersenjata bayonet, di bawah komando Letnan De Jonh Swemer ditahan. Letnan Delgorge, yang sedang sakit, dipulangkan, dan sebagai gantinya Letnan Rhemrev tinggal bersama pasukan Belanda Dari perwira kami, Watrin harus dievakuasi. Luka Kapten Scheepens

sedemikian parah dokter mengizinkannya melanjutkan perjalanan, yang dia sendiri senang untuk melakukannya[78].

Pada pukul 13.00 siang, pertemuan para kepala suku besar berlangsung. Semua kepala suku hadir dan membawa bawahannya Tempat Kejurun dari Bambel diambil alih oleh Anak tertua uwin Atan yang masih hidup. Akan tetapi, karena yang terakhir ini pengganggu, dan tidak pernah memilih orang yang cacat sebagai menjadi penguasa, maka diputuskan melalui konsultasi dengan penghulu Simpat bahwa bukan dia, tetapi Sahidun yang masih di bawah umur, putra dari Kejurun Amat yang terbunuh di Bambel yang akan menggantikannya di bawah perwalian anggota keluarga yang lebih tua Berakan secara alamiah menggantikan Kejurun yang sudah tua, dan putra dari penghulu tjq Batoe Mboelan, ayahnya yang masih buron dan ayahnya yang sudah membusuk meninggal.

Penghulu Ngkeran diwakili oleh seorang kerabat. Untuk Penghulu Baten, penggantinya telah ditunjuk, yang sekarang akan menerima kembali bawar dari kepala suku Hal - hal berikut ini disampaikan kepada para kepala tersebut adalah:

1. Bahwa negeri-negeri di Alas telah ditundukkan oleh Belanda melalui penaklukan, dan bahwa orang-orang Alas telah mengakui hal ini mengakui otoritas ini dan oleh karena itu harus mematuhinya di masa depan. Mereka adalah bagian dari Pemerintah Aceh.

[78] Kempees, JCJ. *De Tocht Van Overste Van Daalen Door De Gajo-, Alas En Bataklanden*. hal. 184

2. Bahwa Kejurun yang baru, setelah memperoleh kursi mereka, diakui oleh Gubernemen sebagai kepala tertinggi dan diakui oleh kepala-kepala di bawahnya harus ditaati.
3. Bahwa di Singkel bagian atas akan segera didirikan sebuah pusat pemerintahan dan kemudian keterlibatan administratif yang langsung akan terjadi.
4. Bahwa peperangan satu sama lain, atau dengan orang Batak, tidak boleh terjadi lagi[79].

Rencana awal untuk membubarkan diri pada tanggal 30 Juni ditunda selama satu hari, karena pasukan koloni yang sakit, yang maju di jalan yang sama, telah berbaris begitu lambat sehingga tidak memasuki hutan sampai pukul 3:12 pagi di Likat. dan ia ingin mendapatkan keuntungan lebih besar dengan memulai lebih dulu. bahwa dia pertama kali memiliki lompatan yang lebih besar. dan itu diinginkan bahwa mereka pertama kali memiliki keunggulan yang lebih besar. pertama melompat. Pada tanggal 30 Juni, beberapa kasus diselesaikan, terutama yang berkaitan dengan beberapa pengaduan tentang pencurian ternak kandang ternak orang Batak para penggugat dikirimi surat rujukan ke asisten residen untuk urusan Batak di Deli.

Rencana awal untuk membubarkan diri pada tanggal 30 Juni ditunda selama satu hari, karena pasukan koloni yang sakit, yang maju di jalan yang sama berbaris sangat lambat sehingga tidak memasuki hutan

[79] Kempees, JCJ. *De Tocht Van Overste Van Daalen Door De Gajo-, Alas En Bataklanden*. hal.185

sampai pukul 3:12 pagi di Likat. dan ia ingin mendapatkan keuntungan lebih besar dengan memulai lebih dulu. Pada tanggal 30 Juni, beberapa kasus diselesaikan, terutama yang berkaitan dengan beberapa pengaduan tentang pencurian kandang ternak orang Batak para penggugat dikirimi surat rujukan ke asisten residen untuk urusan Batak di Deli. Selain itu, beberapa diskusi politik diadakan. Pasukan diberi waktu istirahat sehari dan segala sesuatunya dipersiapkan untuk keberangkatan esok hari dalam keadaan siap. Karena kerugian besar dan kurangnya kader di brigade-brigade lama, mereka terpaksa menggabungkannya sebagian, dan dari 14 brigade lama, 8 brigade baru dibentuk.

Kekuatan rata-rata brigade sekarang menjadi 17 hingga 18 karabin. Cerita yang kami dengar sebelumnya, bahwa di negara-negara Alas, ternyata benar, bahwa di Bambel ada beberapa besi 6 pon dan 12 pon ditemukan di Bambel. Bagaimana benda-benda itu bisa sampai di sana ke tangan mereka, tidak ada yang tahu. Benda-benda itu juga tidak digunakan, tetapi tergeletak di rerumputan tanpa tunggangannya. Untuk memberikan gambaran mengenai ide yang benar tentang kekuatan sarana Belanda, para insinyur diperintahkan, di depan orang banyak, untuk menghancurkan benda-benda tua itu dengan dinamit Sebuah muatan yang besar dimasukkan dan kehancuran pun terjadi sepenuhnya datang. Merapikan tempat pemakaman Belanda, yang ditutup dengan pagar bambu yang cukup besar, dan perawatan dipercayakan pada keluarga Kejurun[80].

[80] Kempees, JCJ. *De Tocht Van Overste Van Daalen Door De Gajo-, Alas En*

Akhir dari penyelesaian perang Kuta Reh ini adalah pada saat ekspedisi Belanda ke pedalaman Aceh berlanjut hingga ke Karo, Sumatera Utara. Peristiwa ini menjadi babak akhir Perang Aceh, Pasukan Aceh terkejut karena terkepung oleh pasukan Belanda, dimana posisi Teuku Umar beserta pasukannya sangat tidak menguntungkan karena hal itu salah satu yang dilakukan hanyalah bertempur sampai titik darah penghabisan. Teuku Umar akhirnya gugur tertembak peluru yang menembus dadanya oleh pihak Belanda Cut Nyak Dien membulatkan tekad untuk maju ke garis terdepan, mengambil alih komando perjuangan. Cut Nyak Dien memerintahkan pengawal setianya, Pang Laot agar merahasiakan makam Teuku Umar dari intaian Belanda[81]. Cut Nyak Dien kemudian mengucap janji, bahwa ia akan terus berjuang sampai nyawa terlepas dari badannya. Janji ini pernah diucapkan oleh Ibrahim Lamnga yang gugur sebagai Syuhada dalam pertempuran melawan Belanda di Ngarai Beradin.

Pada tahun 1901 Cut Nyak Dien beserta pengawal setianya bergerak melalui daerah Beutung menuju daerah Gayo (Aceh Tengah) dan menetap di Kampung Celala. Namun pada tahun 1902 Cut Nyak Dien beserta pasukannya kembali ke Aceh Barat dan menetap di Beutung Atas yang terletak diantara perbatasan Aceh Barat dan Aceh Tengah. Keadaan Cut Nyak Dien beserta Pasukannya semakin menghawatirkan, mereka

---

Bataklanden. hal.

[81] Lulofs, Sezekly. 2017. Cut Nyak Din Kisah Ratu Perang Aceh Depok: Komunitas Bambu.165

kekurangan bahan makanan karena Belanda selalu mengawasi peredaran kebutuhan pokok di masyarakat. Cut Nyak Dien berusaha untuk mempertahankan diri. Ia selalu berpindah pindah tempat bersama pasukannya. Tempat ini sangat rahasia dan tidak diketahui oleh musuh, di tempat ini dibuat gubuk untuk beristirahat dan berunding.

Jalan yang dilalui dibuat jejak yang menyesatkan agar pihak musuh kebingungan dan gagal menemukan Cut Nyak Dien Pada siang hari Cut Nyak Dien menghindari pemakaian api. Cut Nyak Dien sudah semakin tua, penyakit encoknya mulai melemahkan tubuhnya, serta penyakit rabun dan sulitnya memperoleh bahan makanan membuat iba semua pasukan Cut Nyak Dien. Pengawal setianya Pang Laot merasa iba dengan Cut Nyak Dien, akhirnya dia meminta Cut Nyak Dien menyerah saja karena tidak mungkin melakukan perjuangan disaat usia yang sudah renta. Dengan amarah yang luar biasa Cut Nyak Dien mengeluarkan rencongnya dan tidak akan menyerah kepada Belanda yang kafir itu sampai titik darah penghabisan. Kemudian Pak Laot akhirnya meninggalkan Cut Nyak Dien dan menyerahkan diri. kepada Belanda dan memberitahu keberadaan Cut Nyak Dien tetapi dengan syarat agar Belanda memperlakukannya dengan baik. Syarat yang diberikan oleh Pang Laot disetujui oleh Letnan Van Vuuren. Pada tanggal 7 November 1905 akhirnya Belanda mengepung tempat persembunyian Cut Nyak Dien[82].

[82] Siti Khaidah Soraya dkk Cut Nyak Dien : Ratu Perang Aceh Dalam Melawan Pemerintah Kolonial Belanda Tahun 1878-1908 hal 64

Cut Nyak Dien akhirnya dibawa ke Banda Aceh untuk dirawat dan penyakit encoknya berangsur angsur sembuh. Kembalinya Cut Nyak Dien mendapat perhatian dari rakyat Aceh sehingga mereka menyempatkan diri untuk mengunjungi Cut Nyak Dien, hal ini menjadi perdebatan antara Van Daalen dan Van Vuuren sebagai bawahan. Hal ini ditakutkan oleh Van Daalen, jika rakyat Aceh sering mengunjungi Cut Nyak Dien maka Cut Nyak Dien akan kembali menyalakan api pertempuran dan hal ini bisa membuat rakyat kembali melakukan serangan terhadap Belanda. Akhirnya dari Meulaboh Cut Nyak Dien diberangkatkan dengan kapal Belanda ke Kuta raja awal tahun 1907 dan diasingkan oleh Van Daalen ke Pulau Jawa di daerah Sumedang tanggal 23 Januari 1907[83]. Perang Aceh yang terjadi pada tahun 1873 merupakan perang terlama dalam sejarah bangsa Indonesia. Masyarakat Aceh yang mayoritas beragama Islam menganggap bahwa perang ini adalah perang dijalan Allah untuk melawan kolonial Belanda yang dianggap kafir. Panggilan jihad dalam Perang Aceh lebih dikenal dengan Perang Sabil, perang dijalan Allah. Perjuangan rakyat Aceh juga didorong oleh semangat ideologi dan sakralisasi perang yang didasarkan atas keyakinan agama yang direproduksi oleh para ulama dalam hikayat perang sabil.

Melalui perang sabil, ulama meningkatkan semangat rakyat untuk memperjuangkan dan terus meningkatkan kemampuan berperang Cut Nyak Dien merupakan pahlawan nasional yang memberikan pengaruh

[83]Retno, Anita. 2018. Cut Nyak Dhien, Ibu Perbu dari Tanah Rencong. Yogyakarta:Sociality.127

yang luar biasa terhadap kehidupan masyarakat Aceh. mengobarkan semangat rakyat untuk pantang menyerah dalam menghadapi kaphe Belanda. Perempuan yang pantang tunduk terhadap Belanda ini sangat disegani oleh rakyatnya[84].

Maka tak heran tentu rakyat Alas juga begitu karena sejak kekejaman Van Daalen dan serdadu-serdadu marsose yang dipimpinnya dalam perang ajaran Islam yang berabad-abad mendarah daging selain para ulama Islam dan para sultan seperti sultan Iskandar muda juga berperan dalam mengembangkan ajaran Islam keseluruhan Aceh dan termasuk wilayah Alas hukum Islam berlaku dikalangkan masyarakat juga hukum adat yang sebenarnya juga bersumber dari agama Islam itu sendiri yang mengalir secara turun temurun maka tak heran masyarakat rela bertaruh nyawa demi agam serta tanah kelahirannya dan tumbang menjadi syuhada.

Namun bagaimana titik mulanya datang Belanda belum diketahui dengan pasti masih samar dan jalannya Perang di Kuta Reh dulunya menggunakan bambu runcing sedangkan Belanda punya senjata dan peluru namun menurut bapak Salimin ada senjata lain selain bambu namun Beliau belum mengetahui pasti apa itu namun penulis bisa menyimpulkan bahwa itu adalah senjata senapan yang dimiliki Belanda dari catatan kempes namun yang diingat jelas hanya bambu rencong saja, untuk ekonomi dan agam tentunya terjadi perubahan secara drastis karena

[84] Nur, Ibrahim El. 1993. Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh Jakarta: Grasindo hal10

dilanda perang tentu rakyat kucar kacir dan membuat ekonomi menurun namun untuk agama tentunya semakin meningkat secara spiritualnya dan menurut bapak Salimin anak tanggung (anak sd menjelang smp) sudah bertanggung jawab akan perang ini juga sudah menjadi tanda bahwa rakyat sudah mengajarkan jihad sejak dini.

Saat peperangan Kuta Rih terjadi apakah ada selain rakyat Alas dan ternyata ada namun belum di ketahui orangnya, dan untuk tokoh agama juga berperan namun bapak Salimin tidak mengetahui orangnya siapa mungkin yang dimaksud adalah beberapa tokoh yang sudah ada di sebutkan di dalam penulisan skripsi penulis, dan cicit dari kakek Salimin juga telah syahid di medan perang untuk pemakaman beliau tidak tahu diaman karena mayat sudah di tanam secara bersamaan di benteng tersebut dan dulunya beliau punya fotonya namun sayangnya telah hilang.

Dan untuk sejarah Kuta Rih ini benar-benar miris karena banyak kalangan masyarakat yang belum mengetahui sejarahnya kakek Salimin merupakan satu-satunya warga yang tahu akan sejarah ini dan tanggapan masyarakat biasa saja dan banyak tidak tahu menau akan tragedi ini namun dulunya ada seorang sejarawan yang menanyakan kepada kakek Salimin tentang Kuta Rih tak lama kemudian setelah wawancara berakhir tugu benteng Kuta Rihpun di bangun, dan menurut cerita bapak Salimin ia di ceritakan oleh ibunya namun beliau tidak menceritakan Kembali kepada keturunannya,

Menurut bapak Salimin dulunya benteng tersebut dikelilingi dengan bambu hidup yang sebelumnya ditanam dan bentuk dan bangunan atau batas dari benteng tersebut mulai dari pagar hingga sekeliling sekitarnya merupakan bambu yang ditanami dulunya[85].

B. Implikasi Peperangan Kuta Reh

Dari penyerang koloni dalam pertempuran terakhir mereka bergerak dengan penuh semangat, namun beberapa dari mereka terserang demam di rumah sakit di Koeta Radja. Saat itu, sudah lebih dari satu bulan berlalu sejak pertempuran terakhir. Tentu saja, di antara mereka yang tewas dan terluka, merupakan sosok yang terdepan, terbaik seiring berjalannya waktu brigadepun berkurang, karena ketika merawat yang terluka dengan luka tombak Infeksinya sangat serius pada saat peperangan ada yang terluka karena tombak ini menunjukkan betapa kerasnya pejuang dalam melawan, sehingga Belanda memperkirakan meski rakyat memiliki senjata yang seadanya jika rakyat bisa mengalahkan Belanda maka mereka mengalami kerugian.

Pada jarak yang sangat dekat di mana pertempuran terjadi, semua kerugian dari peluru preloading, dengan daya angkut dan daya tembus yang lebih rendah, lemparan yang lebih jauh, dan tembakan yang menggelegar, yang sebanding dengan tembakan kartet miniatur Belanda juga menemukan bahwa banyak rakyat sangat mengagumkan saat mengisi

[85] Berdasarkan pada hasil olahan wawancara penulis dengan sejumlah masyarakat yang di wawancarai kakek salimin seorang cicit yang sudah syahid pada saat perang Kuta Rih

ulang senapan. Senapan preloading memiliki nilai paling tinggi. pertempuran Senapan bongkar muat yang Belanda temui tidak banyak merugikan bagi rakyat. Setidaknya setengah dari yang ditangkap adalah senapan Springfield dan Tower dengan perkusi, yang merupakan salah satu yang terbaik di era preloading. Musuh memiliki peluru yang cukup banyak dan itu rakitan mereka sendiri. terkadang mereka menuangkannya ke dalam timah dengan pecahan porselen, dan itu dilakukan bisa membuat luka lebih berat[86].

Ketika Belanda mengalahkan suatu daerah, daerah tersebut tentu berada dalam kuasa mereka. Begitu pun dengan Aceh. Aceh mau tidak mau tunduk dan mengakui kedaulatan Belanda, serta menyerahkan seluruh wilayahnya. Perang Aceh menimbulkan berbagai dampak baik bagi Belanda maupun Aceh. Dampak tersebut dapat dilihat dari segi finansial maupun korban jiwa. Berikut dampak dampak yang muncul akibat perang Aceh. Dalam akhir peperangannya Aceh harus mengakui kedaulatan Belanda, dan menyerahkan seluruh wilayah kekuasaannya. Perang Aceh yang terjadi cukup lama, membuat pemerintah Belanda dilanda krisis moneter. Hal itu terjadi akibat kekosongan kas negara akibat membiayai perang Aceh. Baik Belanda maupun Aceh harus kehilangan orang orang terpenting dalam pasukannya[87].

---

[86] Kempees, JCJ. *De Tocht Van Overste Van Daalen Door De Gajo-, Alas En Bataklanden*. hal. 265

[87]https://haloedukasi.com/perang-aceh Perang Aceh: Kronologi – Perkembangan dan Dampaknya Eva Yanuarti, S.Pd

1. Kerugian, Korban Luka dan Pekerja Paksa

Ekonomi dalam pengerahan pasukan secara alami menuntut Belanda untuk benar-benar memperhitungkan dengan selesainya perang ini mereka tidak boleh memiliki banyak kerugian.

Untuk orang Ambon sangat dibutuhkan oleh para perwira-perwira tinggi, yang mana orang itu merasa bahwa mereka mengungguli perwira dalam keberanian.jadi total kerugian dibandingkan dengan pasukan pasukan memberikan perbandingan yang sangat bagus. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki kepercayaan diri.

Keunggulan orang Ambon sebagai seorang prajurit dibandingkan orang Jawa, kembali membuktikan mayoritas yang terbunuh dan terluka selalu orang Ambon, meskipun mereka pada awalnya berada dalam brigade yang jumlahnya sama kuatnya dengan orang Jawa (Sunda dll).

Sehingga secara proporsional kerugian dari kedua wilayah tersebut seharusnya sama. Jumlah mereka, yang membedakan diri mereka sendiri adalah untuk orang Ambon jauh lebih besar. untuk mempertahankan Orang Ambon merupakan suatu hal yang penting. Bahkan di antara angkatan darat ini, terdapat elemen-elemen yang cukup berguna tetapi sangat tergantung sebagaimana dipasok oleh para atasan. Bagaimanapun juga, kombinasi antara orang Ambon dan Jawa dalam satu brigade adalah kombinasi yang menyenangkan, dan menghasilkan pasukan yang baik mendorong untuk berusaha keras dan mengedepankan kemampuan terbaiknya.

Persenjataan dengan klewang dan karabin sangat baik. dan menggunakannya dengan mudah. Sebagian besar pasukan dipersenjatai dengan cara ini. Pasukan yang membawa senapan, dalam perjalanan diperlihatkan dengan jelas. Senapan yang besar dan panjang itu terlalu kikuk dan berat senjata terbaik adalah senjata yang paling sering digunakan oleh prajurit dan di mana dia memiliki kepercayaan diri itulah senjata yang berkinerja terbaik.

Khususnya dalam perang gerilya dan pertahanan koloni sejauh mereka jatuh ke tangan tentara darat - selain menjadi gerilyawan yang hebat Hanya dalam hal ini pasukan pribumi dapat menunjukkan keunggulan mereka. Dalam perang besar mereka kurang mampu menghadapi lawan. Keuntungan terbesar dari penggunaan pasukan pribumi terkait adalah dalam keterampilan berbaris mereka yang sangat hebat dan penghematan yang ekstrem. Mereka telah berada di lapangan hampir sama lamanya dengan para maréchausé kami 3 1/2 bulan pada tanggal 24 Mei. Terlepas dari kenyataan bahwa beberapa dari mereka telah dievakuasi sebelumnya telah sejumlah besar dari mereka harus dipulangkan karena sakit dan lemah. Mereka yang cukup tangguh untuk melanjutkan perjalanan, tetap bertahan dengan baik setelahnya[88]

Tetapi untuk memaksimalkan keunggulan pasukan pribumi sebanyak mungkin, pengenalan formasi brigade dari pembentukan marsose, seorang Ambon sersan (atau pribumi) sersan eri seorang pribumi

[88] Kempees, JCJ. *De Tocht Van Overste Van Daalen Door De Gajo-, Alas En Bataklanden*. hal. 265-236

(atau Ambon) kopral dan 17 orang, setengah Ambon, setengah Jawa, dipilih dengan sangat baik sebagai unit terkecil. Masing-masing memiliki posisi yang sesuai Bintara kedua sebagai cadangan komandan brigade kopral sebagai pendahulu para pena. Kedua standar negara tersebut memiliki perwakilan dalam kaderisasi, yang membela kepentingan mereka dan menjadi semacam keluarga (yang kekuatannya juga tidak terlalu besar)[89].

1. Fanatisme

Menurut Dr. Yusra Habib Abdul Ghani sejarawan Gayo fanatisme mati syahid di wilayah Kuta Reh ini Van Dallen belum pernah melihat masyarakat Aceh yang begitu bergejolak karena sebelumnya ia sudah menyaksikan dan berpengalaman dalam berperang seluruh anak-anak laki-laki Wanita semua diperintahkan untuk mengambil wudhu dan memakai pakaian terbaik seperti hari raya padahal anak-anak yang tidak berdosa disampaikan bahwa besok kita akan raya(lebaran) karena anak-anak tidak tahu situasi akan perang tentu mereka menuruti perintah tersebut. Dan perempuan juga memakai pakaian yang bagus. Jadi dari pengalaman Van Daalen saat peperangan dia mengaku tidak pernah menemukan fanatik untuk mati dalam berperang melawan musuh dan ia menyebutkan bahwa dalam peperangan bangsa Belanda dengan bangsa luar tidak pernah menemukan fanatik saat berperang seperti orang Gayo terumat di Kuta Reh. J. KREEMER menyebutkan yang harus jatuh ke

[89] Kempees, JCJ. *De Tocht Van Overste Van Daalen Door De Gajo-, Alas En Bataklanden*. hal. 265-236

tangan kami di sana sangat besar (± 1650), karena mereka sama seperti kaum pria, ikut serta dalam pertempuran di dalam benteng.

2. Trauma

Rakyat pastinya trauma dalam peperangan pada saat sultan Aceh sembunyi di rawe Takengon tahun 1901 dan orang-orang sering berkunjung ke sana dan rakyat menganggap sultan masih setia dan masih bersama-sama dengan mereka, dan ternyata beliau telah menyerahkan diri pada tahun1903 jadi mereka sudah kehilangan saudara harta sudah di korbankan darah nyawa dan air mata kemudian kehilangan pemimpin jadi trauma jadi kepada tentara Belanda hanya satu kalimat yang keluar yakni musuh ini kafir dan Van daalen di sebut sebagai obos vandalen atau jaman obos maksudnya adalah jaman pada peristiwa itu[90].

3. Peran Ulama Melemah

Setelah Sultan Muhammad Daud Syah menyerah, maka bentuk-bentuk perlawanan para Uleebalang agak mulai mereda, tidak selancar seperti sebelumnya lagi[91]. Menjelang tahun 1904 kebanyakan Uleebalang sudah tidak lagi dalam gerakan perlawanan dan mereka jadikan administrator Pemerintahan Hindia[92]. Belanda Meskipun posisi para pejuang Aceh mengalami banyak kemunduran, perlawanan mereka di bawah pimpinan Sultan dan Teuku Panglima Polem terus berjalan sampai

[90] https://youtu.be/C5IJmg6ZUmc penjelasan dari Dr. Yusra Habib Abdul Ghani sejarawan Gayo

[91] Munawiyah, Birokrasi Kolonial di Aceh 1903-1942, Cet. I, (Yogjakarta: AK Group bekerja sama dengan Ar-Ranirry Press, Darussalam Banda Aceh. 2007),hal 39-40

[92] Ali. Hasjmy, Peranan Islam Dalam Perang Aceh Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), hlm., 57

akhir tahun 1906[93]. Disimpulkan bahwa peran ulama tidak mencolok maka tak heran kurangnya informan dan data yang ditemukan penulis melalui peran ulama tersebut bahkan ingatan memori kolektif masyarakat pun sulit untuk ditemukan.

[93] Hardi, Daerah Istimewa Aceh Latar Belakang Politik dan Masa Depannya, (Jakarta: PT Karya Unipress, 1993), hlm., 48.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian ditemukan bahwa untuk melihat Setelah pasukan kolonial Belanda yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Van Daalen menguasai Aceh atau lebih spesifiknya daerah terpencil Aceh ia merencanakan operasi militer selanjutnya untuk menyerang daerah *Tanah Alas* dengan motif untuk mendapatkan *Gold*, *Glory* dan Go*spel*. Pada tanggal 04 Juni 1904 pasukan Kolonial Belanda sudah memasuki wilayah perbatasan Tanoh Alas Sebelum Belanda menyerang Benteng Kuta Reh, pasukan Kolonial Belanda mendapat perlawan dari beberapa daerah pertahanan masyarakat Alas seperti di Lawe Bekong, Goesong Batoe, Kute Lawe Kisam dan Lawe Kingo dan disana terjadi peperangan kecil antara pejuang Alas dan pasukan Kolonial Belanda.

Rakyat Berjuang dengan penuh lillah dan dengan semangat membara demi membela dan mempertahankan tanah kelahiran Strategi yang dilakukan oleh masyarakat Alas dalam melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda yakni menggunakan strategi mengurung diri dan bertahan dalam benteng serta menunggu serangan dari musuh dan membangun parit-parit meski dengan alat seadanya rakyat tak pantang mundur. Rakyat juga mendirikan benteng di beberapa daerah untuk memperkuat pertahanan. Dalam benteng tersebut mereka terus bertahan dan berupaya dengan fanatik dan nekat.

Pertahanan masyarakat dilakukan di bawah lubang-lubang padi, di kubu-kubu pertahan yang ada di dalam rumah, serta di lubang perlindungan yang ada di dekat dinding benteng serta berbagai tempat persembunyian yang lainnya. Kemudian secara tiba-tiba mereka akan keluar dan melompat dari tempat persembunyian dan perlindungan tersebut yang dilengkapi dengan pedang di tangan mereka, bersiap untuk untuk menyerang pasukan yang berada di tengah tembakan. Namun, setelah benteng di kuasai oleh pasukan Kolonial Belanda, mereka melanjutkan dengan strategi dengan taktik bergerilya yaitu bertujuan untuk memberikan serangan tiba-tiba dari hutan dan memperkuat benteng yang lain.

Setelah jatuhnya Benteng Kuta Reh ke tangan penjajah Belanda, keadaan masyarakat Alas pada saat itu tentu tidak normal, keadaan yang terjadi setelah kekalahan masyarakat Alas di Benteng Kuta Reh yaitu masyarakat Alas memilih melarikan diri ke hutan guna menyusun strategi bergerilya untuk melawan kembali pasukan Belanda nantinya serta memperkuat benteng Likat dan benteng Kuta Lengat Baru dalam menghadapi agresi Belanda selanjutnya. Denga Berakhirnya perang tersebut banyak implikasi dan danpak yang dirasakan rakyat dan membuat keadaan semakin terpuruk.

B. Saran/ kesulitan

Penelitian mengenai **"SEJARAH PERANG KUTA REH: PERLAWANAN RAKYAT ALAS TERHADAP PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA TAHUN 1904"** yang penulis lakukan adalah penelitian pertama tentang sejarah Kuta Reh ini yang diangkat menjadi sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi. Pun tidak ditemukan tulisan lain mengenai perang Kuta Reh ini secara detail. Sebagai penelitian perdana, penulis kesulitan dalam pencarian literatur-literatur dan data. Penulis hanya dapat mengandalkan keterangan-keterangan yang didapatkan dari delpher (data-data kolonial Belanda) atau di website National arcive nl dan data sekunder seperti buku dan jurnal sebagai bahan tambahan dalam penulisan skripsi ini.

Oleh karena tantangan yang dihadapkan tersebut, penulis menyadari bahwa ada banyak bagian-bagian yang perlu di gali dan memang betul-betul menguras waktu dalam membaca dan mencari tahu bagaimana masa belanda di Tanah Alas ataupun di Kuta Reh dari kesimpulan yang telah dipaparkan tersebut, maka saran yang akan diberikan oleh penulis kepada berbagai pihak yang terkait diantaranya:

1. Bagi akademisi agar melakukan penelitian lebih lanjut secara umum mengenai sejarah di Tanoh Alas dan khususnya mengenai agresi, penyerangan, serta hal lainnya yang berkenaan dengan Belanda di Tanoh Alas bukan hanya wilayah Kuta Reh saja.

2. Bagi pemerintah dan masyarakat Tanoh Alas agar menjaga kearifan lokal dan sejarah-sejarah yang ada di Tanoh Alas.
3. Penulisan Skripsi ini dapat dikatakan masih jauh dari kata kesempurnaan sehingga sangat memerlukan saran ataupun kritikan yang bersifatnya membangun dari para pembaca.
4. Mengulik data dari arsip Belanda serta berusaha memahami Bahasa Belanda, semoga generasi selanjutnya punya kemauan Dan meneliti lebih dalam soal peninggalan serta sejarah yang ada di Aceh Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

41ste Jaargang, No. 20. 05 0ktober 1905.

J. KREEMER Atjeh Algemeen Samenvattend Overzicht Van Lan En Volk Van Atjeh En Onderhoorigheden N. V. Boekhandel Edrukkerju Voorheen E. J. Bril, Leiden 1922,

Kempees, JCJ. *De Tocht Van Overste Van Daalen Door De Gajo-, Alas En Bataklanden*.

In de Encycl. v. Ned. Indië 2e dr. dl. IV p. 520 wordt het resultaat van de veetelling in

1915 als volgt (opgegeven: 1.832 paarden(kuda), 151.036 runderen (sapi) en 114.918 buffels(kerbau).

Artikel

Artikel https://tirto.id/sejarah-perang-Aceh-kapan-penyebab-proses-tokoh-akhir gai ,05,01,2023/10:30

“https://Gayo.tribunnews.com/2022/12/10/benteng-kuta-reh-monumen-bersejarah-perang- Aceh-Belanda-di-tanah-Alas

“https://tirto.id/ekspedisi-maut-di-Gayo-sejarah-Belanda-membantai-rakyat-Aceh-ciy4”

https://apkapm.data.kemdikbud.go.id/index.php/cberanda/penduduk?kode_wilayah=060800&tahun=2018&tabs=bps

Buku

Buku Putih Sanitasi (BPS) Kabupaten Aceh Tenggara 2011

Dr Zulyani Hidayah Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia DKI Jakarta 2015.

Hm Zainuddin Tarich Atjeh dan Nusantara Medan Pustaka Iskandar Muda 1961.

Imam malik ibnu anas/Al-muatta(Jakarta:PT raja grafindo persada.1999)

Irhas A. Shamad, Ilmu Sejarah: Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian, (Jakarta: Hayfa Press, 2003)

Jonathan Sarwono, Metodologi Penelitian Kuantitatif dan kualitatif, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006),

M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, Ilmu Sejarah; Sebuah Pengantar, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014),

M.H. Gayo Perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda Balai Pustaka Jakarta 1883.

M. Dien Madjid Catatan Pinggir Sejarah Aceh Perdagangan, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat, Pustaka obor Indonesia 2019.

Mohammad Said, Aceh Sepanjang Abad jilid 2 (Medan: Harian Waspada),

Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah; Teori, Metode, Contoh Aplikasi, (Bandung: Pustaka Setia, 2014),

Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1993),

Snouck Hurgronje Orang Aceh Budaya masyarakat dan Politik Kolonial, (Yogyakarta:IRCiSoD 2019)

Tengku muhammad habsi ash shidiegh/ihya ulumuddin (semarang:PT pustaka riski putra.2003)

Yusuf al Qardhawi , Fiqh Jihad (Bandung: Mizan, 2010)

Ridwan, Sejarah Perjuangan Masyarakat Tanah Alas, Cetakan Kedua,2005

Jurnal

Abdul Xarim, Propaganda, dan Masuknya Komunisme di Aceh Pada Tahun 1920AN

Anita. 2018. Cut Nyak Dhien, Ibu Perbu dari Tanah Rencong.

Yogyakarta:SocialityAli. Hasjmy, Peranan Islam Dalam Perang Aceh Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952)

Aulia Rahman Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (1), 2019: 74-81ISSN: 2356-0770,

Ali. Hasjmy, Peranan Islam Dalam Perang Aceh Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952

Dyan F.D. Sitanggang, Pengrusakan Tempat Bersejarah Dalam Perang Antar Negara Sebagai Pelanggaran Hukum Humaniter Internasional, Vol./No.2/Apr-

Jun/2013

Dame, I., Junaidi, & Sukirno. (2014). Pertentangan Antara Christian Snouck

Hurgronje dan Johanes Benedictus Van Heutsz dalam penetapan kebijakan kolonialisme belanda di Aceh (1898-1904).

Fitriyah, L. (2019). " Perang Aceh 1873-1903 (Surutnya Hubungan Diplomasi Kesultanan Aceh Dan Turki Utsmani) ". 1903

Hardi, Daerah Istimewa Aceh Latar Belakang Politik dan Masa Depannya, (Jakarta:PT Karya Unipress, 1993)

Jalil, Tuanku Abdul. 1991. *Adat Meukuta Alam. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA*)

Lulofs, Sezekly. 2017. *Cut Nyak Din Kisah Ratu Perang Aceh*. Depok: Komunitas Bambu.

Munawiyah. 2007. *Birokrasi Kolonial di Aceh 1903-1942, Cet. I.* Yogjakarta. AK Group bekerja sama dengan Ar-Ranirry Press, Darussalam Banda Aceh

M. Yunus Jamil. 1957. *Gajah Putih Iskandar Muda*. Banda Aceh: Lembaga Kebudayaan Aceh

Nur, Ibrahim El. 1993. *Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh*. Jakarta: Grasindo

Marzuki. 2014. Tradisi Meugang Dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama DalamBudaya. *Jurnal El Harakah* 16, no. 2

Siti Khaidah Soraya dkk. 2021. *Cut Nyak Dien : Ratu Perang Aceh Dalam Melawan Pemerintah Kolonial Belanda Tahun 1878- 1990 Sotardodo Siahaan dkk strategi Perang dalam Perang Aceh 1873-1920* . Vol.1 No.11 April

Thalib Akbar Dkk. *Adat Siempat Perkara*. Edisi Ketiga 2014 Tafsir dan Budaya Aceh Iskandar Usman Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Banda Aceh Vol. 6, No. 2, pp. 243-252, July-December 2021. Retno

Skripsi

Pratiwi, Indriyeti (2007) *Peran ulama dalam perang Aceh 1873-1912.* Skripsi

Skripsi, hayatul fadli Strategi Rakyat Gayo Dalam Melawan Kolinial Belanda 1900-1904

Skripsi lailatul Fitriah "Perang Aceh 1873-1903 (Surutnya Hubungan Diplomasi Kesulitan Aceh Dan Turki Utsmani)

Thesis

Thesis, Sanata Dharma University. (2007). Peran Ulama Dalam Perang Aceh 1873-1912.

Wawancara

Rasidun SKD. SE Kepala Desa Kuta Reh 26 Juni 2023 (wawancara langsung)

Supardi, S.STP. camat Babussalam 26 Juni 2023 (wawancara langsung)

Salimin warga Kuta Rih 26 Juni 2023 (wawancara langsung)

Harefa warga desa Sukamakmur 1 Juli 2023 (wawancara langsung)

Saramini warga desa Sukamakmur 30 juni 2023 (wawancara langsung)

Salamiah warga Semadam 1 Juli 2023 (wawancara langsung)

Senap warga desa Sukamakmur 30 juni 2023 (wawancara langsung)

YouTube

https://youtu.be/C5IJmg6ZUmc penjelasan dari Dr. Yusra Habib Abdul Ghani sejarawan Gayo

LAMPIRAN I

KISI-KISI WAWANCARA PENELITIAN

A. Kisi-Kisi Wawancara 1

Pertanyaan berikut diajukan kepada kakek Salimin, Nenek Senap, bapak Harefa, ibuk Salamiah , buk Serami.

1. Apa itu Kuta Reh?
2. Bagaimana Belanda peperangan di Kuta Reh dulunya?
3. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut?
4. Kapan dilaksanakan tradisi tersebut? Berapa waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tradisi tersebut?
5. Dimana saja Belanda datang?
6. Bagaimana dengan pejuang apakah ada dari luar Kuta reh?
7. Bagaimana agama dari masyarakat?
8. Dimana pemakaman Ulama dan rakyat apakah ada dari kalangan ulama yang berjuang?
9. Dimana saja titik penyerang Belanda saat memerangi rakyat Kuta Rih?
10. Dimana lokasi markas Belanda?
11. Apakah ada yang mengetahui sejarah Kuta Rih selain kakek?
12. Siapa saja orang yang terlibat dalam perang di Kuta Reh?
13. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap sejarah in? Apakah banyak yang mengetahuinya?
14. Apakah hanya kakek saja yang benar-benar mengetahu sejarah Kuta Rih ini?

15. Siapa yang pada akhirnya membuat tugu benteng Kuta Reh ini?
16. Seperti apa gambaran benteng pada dulunya?

B. Kisi-Kisi Wawancara 2

Pertanyaan berikut diajukan kepada kakek Salimin, Nenek Senap, bapak Harefa, ibuk Salamiah , buk Serami.

1. Kapan Belanda masuk ke wilayah Alas atau ke Kuta reh?
2. Dimana saja markas-markas Belanda dulunya? Apakah mengalami perubahan atau kepunahan?
3. Dimana saja lokasi markas-markas Belanda?
4. Apa yang di lakukan Belanda di markasnya? Apakah ada pengelolaan yang menguntungkan bagi Belanda dulunya?
5. Siapa saja pekerja paksa Belanda? Apakah ada pengaruhnya bagi Kuta Reh?
6. Bagaimana kondisi markas Belanda saat ini?
7. Bagaimana bentuk rumah Belanda?
8. Apakah markas Belanda Juh dari Kuta Reh?

C. Kisi-Kisi Wawancara 3

Pertanyaan berikut diberikan kepada Pertanyaan berikut diajukan kepada kakek Salimin, Nenek Senap, bapak Harefa, ibuk Salamiah , buk Serami.

1. Dimana saja wilayah yang sudah di lalui Belanda sebelum Kuta Rih? Dan wilayah mana saja yang akan diserang oleh Belanda?
2. Bagaimana bangunan Belanda di wilayah kita?

3. Apa yang membuat sejarah Kuta Rih tidak diketahui?
4. Dimana dikuburkan dan kenapa dikuburkan di sana?
5. Dimana saja peninggalan Belanda yang di musnahkan?

LAMPIRAN II

DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan kakek Salimin warga Kuta Rih



Wawancara dengan bapak Supardi, S, STP



Wawancara dengan bapak Rasidun, SKD S.E



Wawancara dengan ibuk Serami warga Lawe Beringin Gayo



Wawancara dengan



Wawancara dengan



Wawancara dengan

B. Dokumentasi Kuta Reh Sekarang























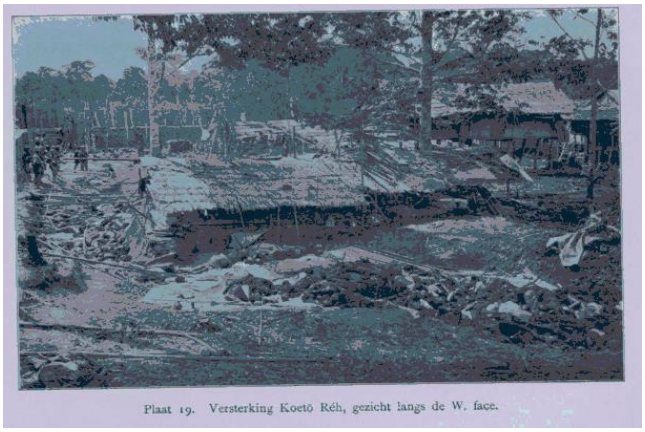




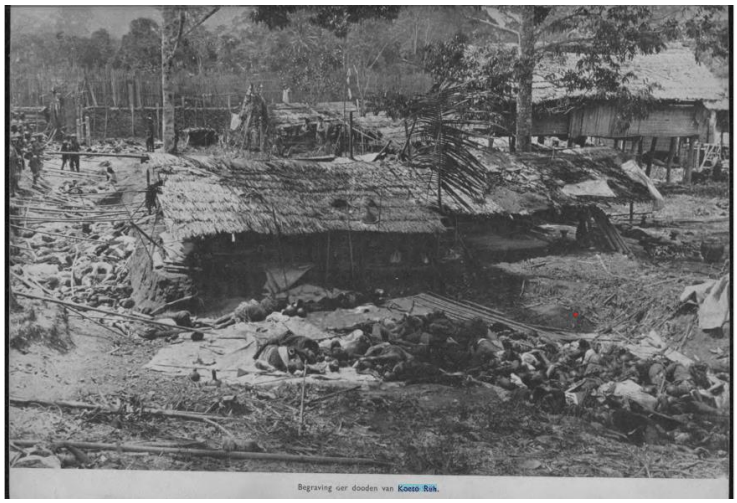




C. Kuta Reh Dulu



Plaat 19. Versterking Koetó Réh, gezicht langs de W. face.



Begraving der dooden van Koeto Reh.



In de veroverde benteng Koeta Reh, tijdens den tocht onder Van Daalen door het Gajoeland, op 14 Juni 1904; er bleven 361 gesneuvelde Gajoes liggen. Bij een in leven gebleven kind, vaan, een schildwacht. Links boven, staande, donkere figuur: Van Daalen.